

**KOMPARASI DEIKSIS BAHASA BUGIS DIALEK BARRU  
DENGAN BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG**



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

---

**SURAT PERNYATAAN**

Nama : Muzakkir  
NIM : 10533 7465 13  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul : **Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru  
dengan Bahasa Makassar dialek Lakiung**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2017

Yang Membuat Pernyataan,

**Muzakkir**  
**10533 7465 13**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muzakkir  
NIM : 10533 7465 13  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul : **Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru  
dengan Bahasa Makassar dialek Lakiung**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah di tetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Makassar, September 2017

Yang Membuat Perjanjian,

**Muzakkir**  
**10533 7465 13**

## MOTO

*Manakala hidup ini hanya untuk diri sendiri,  
maka akan tampak bahwa kehidupan kecil dan singkat.*

*Yang dimulai sejak memahami arti hidup*

*Dan berakhir hingga batas umur.*

*Tapi apabila hidup untuk orang lain,*

*maka jadilah hidup ini bermakna panjang dan dalam.*

*Bermula dari adanya kemanusiaan itu sendiri*

*dan berlanjut sampai meninggalkan dunia ini.*

*(sayyid Quthub, Afraah Ar-ruh)*

Janganlah kemiskinanmu menyebabkan kekufuran  
dan janganlah kekayaanmu menyebabkan kesombongan

Kupersembahkan karya ini buat

Kedua orang tuaku, saudaraku, sahabatku

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.



## ABSTRAK

Muzakkir. 2017. *Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar dialek Lakiung*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hambali dan Muhammad Akhir.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Dalam ilmu sastra, sumber datanya berupa sosiopragmatik bahasa. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata dan kalimat yang terdapat pada bahasa keseharian penutur. Sumber pengambilan data tersebut berasal penutur asli bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung. Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata, dan kalimat bukan berupa angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh atau holistik.

Hasil dari penelitian dalam menganalisis komparasi deiksis Bahasa Bugis dialek Barru dengan Bahasa Makassar dialek Lakiung ditemukan bahwa kedua bahasa tersebut sangat memerhatikan tingkat kesopanan saat berbicara terlebih apabila mitra tuturnya adalah orang yang lebih tua terlebih lagi apabila mitra tuturnya memiliki strata sosial atau derajat tertentu dalam lapisan masyarakat seperti orang yang berasal dari keturunan bangsawan. Bahasa Bugis dialek Lakiung dan Bahasa Makassar dialek Lakiung memiliki lima deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

**Kata kunci:** *deiksis, bahasa Bugis, bahasa Makassar*



## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung”.

Setiap karya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang. Bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga dengan tulisan (Skripsi) ini hendak sempurna. Manusia mempunyai batasan kemampuan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini sehingga dapat selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih pada kedua orang tua Dg. Mallongi dan Nance yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, mendoakan, menasehati, dan berjuang membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, kepada Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum. pembimbing I, dan Dr. Muhammad Akhir, M. Pd. pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan,

arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Penulis berterima kasih pula kepada; Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Ucapan terima kasih penulis haturkan pula kepada teman-teman seperjuangan selama empat tahun yaitu kelas F Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2013.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Semoga memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, September 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Pikir .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	46
B. Data dan Sumber Data .....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
D. Teknik Analisis Data.....	47



**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian ..... 49

B. Pembahasan..... 67

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan ..... 74

B. Saran..... 75

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**KARTU KONTROL**

**KEUSIONER**

**KORPUS DATA**

**RIWAYAT HIDUP**





**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Judul : **Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru  
dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung**

Nama : **Muzakir**

NIM : **10533 7465 13**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

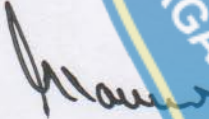
Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan  
dan layak untuk diujikan.

Makassar, September 2017

Disetujui Oleh


Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum.**


  
**Dr. Muh Akhir, M. Pd.**

Mengetahui,

  
Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM: 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Dr. Munirah, M. Pd.**  
NBM: 951576





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

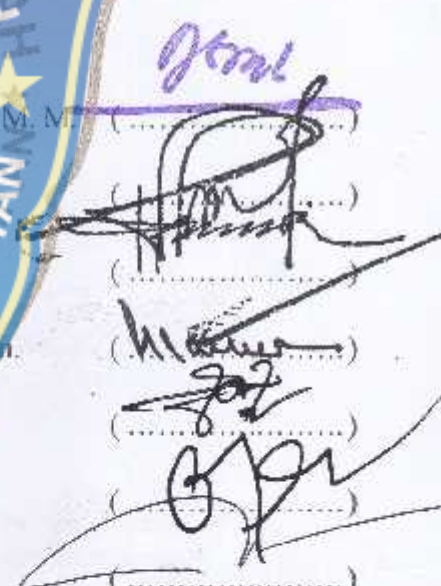
**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama MUZAKKIR, NIM: 10533746513 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 II/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H  
06 Oktober 2017 M



1. Pengawas Umum ..... Dr. H. Kahin, S. E., M. M.
2. Ketua ..... Ph. D.
3. Sekretaris ..... Dr. M. Mukadda, M. Pd.
4. Penguji
  1. Drs. H. Hambali, S. Pd., M. Hum.
  2. Tasrif Akib, S. E., M. Pd.
  3. Dr. Juanda, M. Hum.
  4. Dr. H. Nursalam, M. Si.

*Jemil*  


Disahkan Oleh :  
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
 NBM : 868 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama MUZAKKIR, NIM: 10533746513 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 II/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H  
06 Oktober 2017 M



1. Pengawas Umum ..... Dr. H. Kahin, S. E., M. M.
2. Ketua ..... Ph. D.
3. Sekretaris ..... Dr. M. Mukadda, M. Pd.
4. Penguji
  1. Drs. H. Hambali, S. Pd., M. Hum.
  2. Tasrif Akib, S. E., M. Pd.
  3. Dr. Juanda, M. Hum.
  4. Dr. H. Nursalam, M. Si.

*Jemil*

*[Handwritten signatures]*

Disahkan Oleh :  
  
 Dekans FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
 NBM : 868 934





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muzakkir  
Stambuk : 10533 7465 13  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pembimbing I : Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum.  
Pembimbing II : **Dr. Muh. Akhir, M. Pd.**  
Judul Skripsi : **Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakkung**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	05/9/2017	Revisi Abstrak Judul Pendahuluan Loyal Ae	
	12/5/2017		

**Catatan :**

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Makassar, September 2017  
Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. Munirah, M. Pd.**  
NBM. 951 576





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muzakkir  
Stambuk : 10533 7465 13  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pembimbing I : Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum.  
Pembimbing II : Dr. Muh. Akhir, M. Pd.  
Judul Skripsi : **Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lajung**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	4-9-2017	ibukudone kone Fili... puka ke... fili...	
	7-9-2017	absahle, bala p... buet aiwont hidup	
	9-9-2017	Daup ditujuk ke...	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Makassar, September 2017

Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.

NBM. 951 576

## KUESIONER

### A. Petunjuk pengisian kuesioner atau angket:

- a. Isilah berdasarkan bahasa keseharian responden
- b. Isilah berdasarkan petunjuk dari pendamping responden
- c. Sebelum menjawab pertanyaan pada kuesioner isilah biodata responden terlebih dahulu.

### B. Biodata responden

Nama : Irami  
Umur : 89 Tahun  
Alamat : Kamiri  
Nama Pendamping : Kasri

1. Apa bahasa Bugis yang merujuk pada orang yang sedang berbicara atau penutur? Bagaimana penggunaannya dalam percakapan?

Jawab:

1. *iyya'*

- a. *Iyya' tellu taung na maddare cengke*

Artinya saya sudah tiga tahun menjadi petani cengkih

- b. *Anakku iyya' massikola maneng*

Artinya semua anak saya sekolah

- c. *Mabela iyya' monro to matoakku*

Artinya saya tinggal berjauhan dengan orang tua

2. *-ku*

a. *Marica' wajukku' na taro bosu*

Artinya pakaianku basah gara-gara kehujanan

b. *Masolanggi motoro'ku' pura na remme lempe'*

Artinya motorku rusak gara-gara terendam banjir

c. *Makessing tuona canggorekku' nasaba toli engka mua bosu bosu*

Artinya tanaman kacangku tumbuh dengan baik karena sering hujan

2. Apa bahasa Bugis yang merujuk pada orang yang sedang menjadi lawan bicara atau mitra tutur?

Jawab:

1. *Idi'*

a. *Idi' makkatobba juma' paineng!*

Artinya kamu yang membacakan khotbah hari jumat depan!

b. *Idi' pole ku bolaku?*

Artinya apakah kamu dari rumah saya?

c. *Idi' na wita mattaji tau matoa*

Artinya saya lihat sekarang kamu yang jadi petua

2. *Iko*

a. *Iko na tau liwe' tuna ampe kedomu*

Artinya kamu orang paling tidak baik/jelek perilakumu

b. *Pada iko kuttunna*

Artinya sifat malasnya mirip dengan kamu

c. *Iko lelei ladang na Lahadi?*



Artinya kamu yang panen cabai milik Hadi?

3. *-ta*

a. *Engka ga berre'ta' wedding ipasilele?*

Artinya apakah kamu memiliki beras yang bisa dibagi denganku?

b. *Melo'ka mellaui bua paota' siddi*

Artinya saya ingin meminta satu biji buah mangga kamu

c. *Makessing wita jamatta'*

Artinya saya melihat hasil kerjamu sangatlah bagus

4. *-mu*

a. *Makkasolanggi sapingmu ku dare'ku*

Artinya sapimu masuk kebun saya dan merusak tanaman

b. *Aja'na ola'mu mupolanggi tauwe'*

Artinya jangan dirimu yang kamu jadikan takaran untuk mengukur orang lain.

c. *Alemu na mu urusu'*

Artinya kamu urus saja dirimu

3. Apa bahasa Bugis yang mewakili seseorang yang sedang dibicarakan namun tidak berada pada lokasi terjadinya percakapan?

Jawab: *alena*

a. *Alena mani de' naengka na lao sompe'*

Artinya hanya dia yang belum pernah merantau

b. *De'na gaga jama jamang na alena makkukue*

Artinya dia sekarang tidak memiliki pekerjaan

c. *Ridua e pajajianna elo 'maneng nennia alena cia*

Kedua orang tuanya sudah sepakat namun dia tidak mau

4. Apa bahasa Bugis untuk menunjukkan lokasi yang dekat dari penutur namun jauh dari mitra tutur?

Jawab: *Kuhewe*

a. *Tudang ni kuhewe sireppe'ku*

Artinya duduklah di sini dekatku

b. *Iga mebbu curita sala kuhewe*

Artinya siapa yang mengarang-ngarang cerita di sini

c. *Makanja maneng tuona taneng-tanenge kuhewe*

Artinya semua tanaman di sini tumbuh dengan baik

5. Apa saja bahasa Bugis untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur?

Jawab: *kutuwu*

a. *Taroni penneta' kutuwu*

Artinya simpan piringmu di situ

b. *Onro bawanni matinro kutuwu*

Artinya kamu tidur saja di situ

c. *Kutuwu biasa toli pala bale loppo Lawahyu*

Artinya dulu Wahyu sering dapat ikan yang besar di situ

6. Apa saja bahasa Bugis untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur dan juga dari mitra tutur?

Jawab: *kura'o*



a. *Iya' pa lao sita kura'o*

Artinya biar saya yang menemuinya di sana

b. *Marepe'na lao kura'o mabela tongeng bolana*

Artinya saya sering ke sana rumahnya sangat jauh

c. *Maega sarang cani kura'o ale'e*

Artinya banyak sarang lebah madu di hutan sana

7. Apa bahasa Bugis yang digunakan untuk menyatakan waktu yang sedang berlangsung?

Jawab: *makkukue*

a. *Wettu tikka'I makkukue*

Artinya sekarang lagi musim kemarau

b. *De'nagaga parakai bolana makkukue*

Artinya sekarang rumahnya sudah tidak terurus lagi

c. *Wettu'na ni jukkaki makkukue*

Artinya sekarang sudah saatnya kamu berangkat

8. Apa bahasa Bugis yang digunakan untuk menyatakan waktu yang telah berlalu atau sebelum hari ini?

Jawab: *iwenni*

a. *Mabuang'i iwenni ana'na pole ku motoro'e*

Artinya kemarin anaknya habis kecelekaan dari sepeda motor

b. *Pura maneng ni na paleppe' inrengna iwenni*

Artinya dia telah melunasi semua utangnya kemarin

c. *Engkani iwenni indo' na pole tana mekka*

Artinya kemarin ibunya telah pulang dari tanah suci

9. Apa bahasa Bugis yang digunakan untuk menyatakan waktu yang akan datang atau setelah hari ini?

Jawab: *baja*

- a. *Melokka jokka juppandang **baja***

Artinya besok saya akan berangkat ke Makassar

- b. *Tamani uleng ramalang **baja***

Artinya besok akan memasuki bulan suci ramadan

- c. *Melo'ni mallele barelle **baja** etta*

Artinya besok ayah akan panen jagung

10. Apa bahasa Bugis yang digunakan untuk menyatakan beberapa saat kemudian?

Jawab: *matu*

- a. *Tulungnga talaka **matu***

Artinya tolong jemput saya nanti

- b. *Teddu'ka **matu** yako aroengngi*

Artinya bangunkan saya nanti sore

- c. *Aja'ta metta ladde' maddemme malasaki **matu***

Artinya jangan terlalu lama berendam nanti kamu sakit

11. Apa bahasa Bugis yang digunakan untuk menyatakan beberapa saat yang lalu?

Jawab: *onna'*

- a. *Alena **onna'** kaminang marimonri engka*

Artinya tadi dia yang datang paling terakhir

b. *Onna' mopa na engka mattajeng oto petepete'*

Artinya dari tadi dia datang menunggu mabil angkutan kota

c. *Labeddu onna' imang ku masiji'e*

Artinya tadi Beddu yang menjadi imam di masjid

12. Apa bahasa Bugis yang digunakan untuk menyatakan dua hari kemudian?

Jawab: *sangadi*

a. *Naulle kapang sangadi pi naengka ambo'mu*

Artinya mungkin lusa baru ayahmu datang

b. *Silalona manguju anrimmu sangadi pi na lettu*

Artinya adikmu baru saja berangkat dan akan tiba lusa

c. *Elo'I mappadendang akku Balusu sangadi*

Artinya di Balusu akan diadakan acara mappadendang

13. Apakah ada dalam bahasa Bugis ada kalimat yang memiliki makna penunjukan kembali terhadap sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi?

Jawab: ada

a. *De'pa gaga naruntu jamang Iwati na metta ni purana wisuda*

Artinya Wati belum mendapatkan pekerjaan padahal dia sudah lama wisuda

b. *Engkai amurena pole Mamuju iwenni maega buah durian na poleang*

Artinya kemarin **pamannya** datang dari Mamuju **dia** membawa banyak buah durian

c. *Purai mabbalu ase ambo'na cede lalo ellinna*

Artinya ayahnya baru saja menjual **padi** namun **harganya** tidak seberapa

14. Apakah ada dalam bahasa Bugis ada kalimat yang memiliki makna penunjukan terhadap sesuatu yang disebut kemudian?

Jawab: ada

a. ***Kuhewe bolae iruntu biasa yaro tau matewe***

Artinya di sini, di rumah ini dulu mayat itu ditemukan

b. ***Kura'o ale'e toli maega jonga***

Artinya di hutan sana sering banyak rusa

c. ***Maserru baunna jaji maega melli durian ku alena***

Artinya baunnya yang menyengat sehingga banyak yang membeli durian padanya

15. Apakah dalam bahasa Bugis terdapat kata yang penggunaannya untuk menandakan perbedaan ciri sosial seseorang?

Jawab: ada

1. ***Puang***

a. ***Wedding ga wewaki sita iye essoe puang?***

Artinya apakah saya bisa menemui Tuan hari ini?

b. ***Tegai tuju bola ta puang?***

Artinya di mana alamat rumah Tuan?

c. ***Taba puang elo'na massimang***

Artinya permisi Tuan saya mau pamit

2. *Etta*

a. *Tegai tuju bolata Etta?*

Artinya di daerah manakah rumah Ayahanda?

b. *Majjappa jappa muaki ga Etta?*

Artinya apakah Ayahanda dalam keadaan sehat?

c. *Dua tellu wijanna Etta Longi madeceng maneng.*

Artinya semua anak Ayahanda Longi telah sukses.

3. *Mallinrung*

a. *Dua taung ni mallinrung na petta heru*

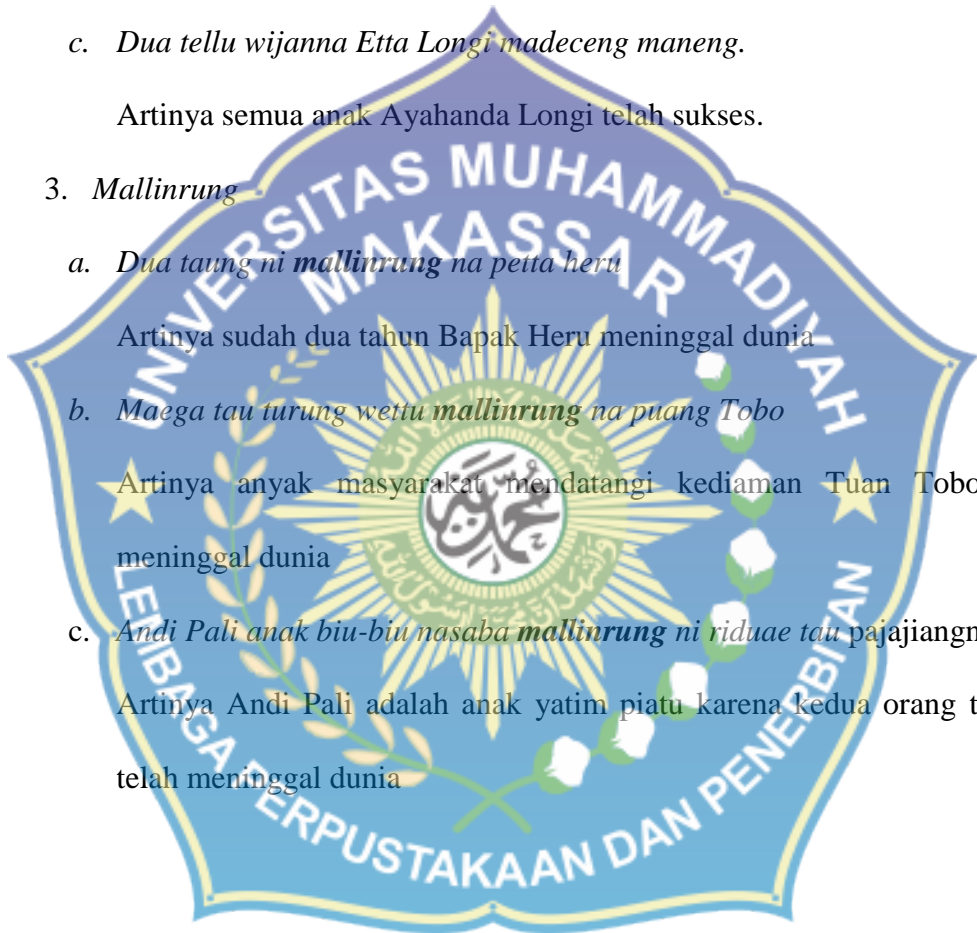
Artinya sudah dua tahun Bapak Heru meninggal dunia

b. *Maega tau turung wettu mallinrung na puang Tobo*

Artinya banyak masyarakat mendatangi kediaman Tuan Tobo saat meninggal dunia

c. *Andi Pali anak biu-biu nasaba mallinrung ni riduae tau pajajiangna*

Artinya Andi Pali adalah anak yatim piatu karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia





## KUESIONER

Petunjuk pengisian kuesioner atau angket:

- a. Isilah berdasarkan bahasa keseharian responden
- b. Isilah berdasarkan petunjuk dari pendamping responden
- c. Sebelum menjawab pertanyaan pada kuesioner isilah biodata responden terlebih dahulu.

Biodata responden

Nama : Sia Dg. So'na

Umur : 61 Tahun

Domisili : Galesong Utara

Nama Pendamping : Riski

1. Apa saja bahasa Makassar yang merujuk pada orang yang sedang berbicara atau penutur? Bagaimana penggunaannya dalam percakapan?

Jawab: *Nakke*

- a. *Nakke nia' sa'ribatangku appa'*

Artinya saya memiliki empat saudara

- b. *Nakke minne ana' patani*

Artinya saya adalah anak petani

- c. *Balla'ku nakke bellai battu ri kotayya*

Artinya rumah saya jauh dari perkotaan

1. Apa saja bahasa Makassar yang merujuk pada orang yang sedang menjadi lawan bicara atau mitra tutur?

Jawab:

1. *Kau'*

a. *Kau' teako kuttui ambangung bari 'basa*

Artinya kamu jangan malas bangun pagi

b. *Kau' tena na kulle sambarang nu agadang*

Artinya kamu tidak boleh sembarangan bergaul

c. *Le'ba mi kau' nualle birallenu?*

Artinya apakah kamu sudah panen jagung?

2. *Katte*

a. *Katte mo bu sareangngi gajina pegawaiyya*

Artinya Ibu saja yang memberikan gaji pegawai

b. *Gara-gara katte mi anjo Iani antama ri penjaraya*

Artinya gara-gara kamu Ani masuk penjara

c. *Katte mo mange ri balla'na ibu bidan*

Artinya kamu saja yang ke rumah ibu bidan

2. Apa saja bahasa Makassar yang mewakili seseorang yang sedang dibicarakan namun tidak berada pada lokasi terjadinya percakapan?

Jawab: *anjo*

(1) *Anjo ero' ansareya jama jamang*

Artinya dia ingin menawarkan pekerjaan padaku

(2) *Anjo passala'na na kulle na nia passisalan ri kampong anne*

Artinya dia penyebab keributan di kampung ini

(3) *Sare **anjo** nganre sollanna na tena na ngarru*

Artinya beri dia makan agar tidak menangis

3. Apa saja bahasa Makassar untuk menunjukkan lokasi yang dekat dari penutur namun jauh dari mitra tutur?

Jawab: *anjoeng*

a) *Sempaki goloka **anjo** mae **anjoeng***

Artinya tendanglah bola itu ke sana

b) *Boliki bajunnu **anjoeng***

Artinya simpan bajumu di sana

c) *Assigappaki **anjoeng** ammuko punna karueng*

Artinya temui saya di sana besok sore

4. Apa saja bahasa Makassar untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur?

Jawab: *anrinni*

a) *Maeki nia **anrinni** ri wattu maraeng*

Artinya silakan datang ke sini lain waktu

b) *Teaki ammelakki loro **anrinni***

Artinya jangan membuang sampah di sini

c) *Anne tanayya **anrinni** bajiki ni lamungi ganging*

Artinya tanah di sini cocok untuk menanam sayur

5. Apa saja bahasa Makassar untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur dan juga dari mitra tutur?

Jawab: *antueng*

- a) *Teako goloki antueng*

Artinya jangan bermain bola di situ

- b) *Boliki piringnu antueng*

Artinya simpan piringmu di situ

- c) *Teako gegeriki antueng*

Artinya jangan ribut di situ

6. Apa bahasa Makassar yang digunakan untuk menyatakan waktu yang sedang berlangsung?

Jawab: *Ri kamma kamma*

- a) *Ri kamma kammayya anne waktu bambammi*

Artinya sekarang adalah musim panas

- b) *Ri kamma kamma anne nakke toama'*

Artinya sekarang aku sudah tua

- c) *Ri kamma kamma anne okala'mi anggappa jama jamang*

Artinya sekarang susah mendapatkan pekerjaan

7. Apa bahasa Makassar yang digunakan untuk menyatakan waktu yang telah berlalu atau sebelum hari ini?

Jawab: *ri subangngi*

- a) *Nakke assibuntuluka siagang ri subannngi*

Artinya saya bertemu dengannya kemarin

- b) *Ri subannngi anjo allo kalassukanku*

Artinya kemarin adalah hari kelahiran saya

c) ***Ri subannngi tawwa baji' injapi pa'kasiana***

Artinya kemarin beliau masih dalam keadaan sehat

8. Apa bahasa Makassar yang digunakan untuk menyatakan waktu yang akan datang atau setelah hari ini?

Jawab: *ammuko*

a) ***Nakke eroka mae ri pasaraka ammuko punna baribasa***

Artinya saya ingin ke pasar besok pagi

b) ***Ammuko allo uru uruna antama assikola***

Artinya besok adalah hari pertama dia sekolah

c) ***Anjo na'lesso ballaki ammuko***

Artinya dia akan pindah rumah besok

9. Apa bahasa Makassar yang digunakan untuk menyatakan beberapa saat kemudian?

Jawab: *sinampe*

a) ***Nakke na maeya amnekang sinampe karueng***

Artinya saya akan pergi memancing nanti sore

b) ***Sinampe tinggi alloa nia' passibuntulan patani***

Artinya nanti siang ada pertemuan antar petani

c) ***Nakke na maeya ri balla'na nenekku sinampe banngi***

Artinya saya akan ke rumah nenek nanti malam

10. Apa bahasa Makassar yang digunakan untuk menyatakan beberapa saat yang lalu?

Jawab: *risumpaeng*



a) *Angngapa nu berupa niak nampa sallokumo attayang **risumpaengkaji***

Artinya mengapa kamu baru datang padahal saya menunggu dari tadi.

b) ***Risumpaeng** karuengnga battu kamaeko?*

Artinya tadi sore kamu dari mana saja?

c) *Angngapa **risumpaeng** tena nu jempu 'ka ri sikolangku?*

Artinya mengapa tadi kamu tidak jemput saya di sekolah?

11. Apa bahasa Makassar yang digunakan untuk menyatakan dua hari kemudian?

Jawab: *ammukoan*

a) *Akkampa mi ammakna nampa **rimukoanna** pi nampa battu.*

Artinya ibunya telah berangkat dan akan tiba lusa.

b) *Iya le 'bak mi ammalli sapi nampa **ammukoanna** pi na pakkorbang*

Artinya dia sudah membeli sapi dan akan dikurbankan lusa.

c) *Jamanjamannu harusuki le 'bak paling lamba 'na **ammukoanna***

Artinya tugasmu harus selesai paling lambat lusa

12. Apakah dalam bahasa Makassar ada kalimat yang memiliki makna penunjukan kembali terhadap sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi?

Jawab: ada

a) ***Awal** tenapa na gappa jama jamang nampa **anjo** sallomi le 'ba ni wisuda*

Artinya **Awal** belum mendapatkan pekerjaan padahal **dia** sudah lama wisuda

b) *Ri subanngi **tantena** niaki battu ri bulukumba **anjo** angering jai rappo*

*pandang*

Artinya kemarin **tantenya** datang dari Bulukumba **dia** membawa banyak buah nanas

c) *Bapakna beru injapi a'balu **berasa** mingka **ballinna** tena na siapa*

Artinya ayahnya baru saja menjual **padi** namun **harganya** tidak seberapa

13. Apakah dalam bahasa Makassar ada kalimat yang memiliki makna penunjukan terhadap sesuatu yang disebut kemudian?

Jawab: ada

a) *Anrinni, ri balla' anne riolo **mayaka** ni buntulu*

Artinya di sini, di rumah ini dulu mayat itu ditemukan

b) *Ri anne anu lantanga sarringi jai londeng*

Artinya di rawa sana sering banyak belut

c) *Rasanna anne bottokki na tena na jai ammalli duriang ri iya*

Artinya baunya yang menyengat sehingga banyak yang membeli durian padanya

14. Apakah dalam bahasa Bugis terdapat kata yang penggunaannya untuk menandakan perbedaan ciri sosial seseorang?

Jawab: ada

1. *Karaeng*

a. *Kupalaki kabattuanta **Karaeng** ri balla'*

Artinya dimohon kedatangannya Tuan di rumah kami

b. *Kipammopporanki **Karaeng** kana niak salakku*

Artinya maaf Tuan kami telah melakukan kesalahan

c. *Ia anjo sala sekrena ana 'na **Karaeng Kebo***

Artinya dia itu salah satu anak Tuan Kebo

2. *Daeng*

a. *Le'bak maki angnganre **daeng***

Artinya apakah kakanda sudah makan?

b. *Taba' **daeng** akkullea akkuta'nang?*

Artinya permisi kakanda bolehkah saya bertanya?

c. ***Daeng** ni tayang maki battu risumpaeng*

Artinya kakanda sudah ditunggu dari tadi

3. *Ammoterang*

a. *Bapakna sallomi le'bakna **ammoterang***

Artinya ayahnya telah lama meninggal

b. *Sakgenna **ammoterang** bapakna, kale-kalenna mami **ammantang***

Artinya semenjak ayahnya meninggal, kini dia tinggal sendiri

c. *Sakgenna **ammoterang** bapakna na amma'na ia anjari ana' kukang*

Artinya dia menjadi yatim piatu sejak kedua orang tuanya meninggal



## KORPUS DATA

### A. Bahasa Bugis dialek Barru

#### 1. Deiksis persona

Jumlah deiksis persona dalam bahasa Bugis dialek Barru sebanyak tujuh deiksis.

##### a. Persona pertama

1) *Iyya'*

2) *-ku*

##### b. Persona kedua

1) *Idi'*

2) *Iko*

3) *-ta*

4) *-mu*

##### c. Persona ketiga

1) *alena*

#### 2. Deiksis tempat

Jumlah deiksis tempat dalam bahasa Bugis dialek Barru sebanyak tiga deiksis.

a. *Kuhewe*

b. *Kutuwu*

c. *Kura'o*





3. Deiksis waktu

Jumlah deiksis waktu dalam bahasa Bugis dialek Barru sebanyak enam deiksis.

- a. *Makkukue*
- b. *Matu*
- c. *Baja*
- d. *Iwenni*
- e. *Onna*
- f. *Sangadi*

4. Deiksis wacana

Jumlah deiksis wacana dalam bahasa Bugis dialek Barru sebanyak dua deiksis.

- a. Kalimat yang bersifat anafora
- b. Kalimat yang bersifat katafora

5. Deiksis sosial

Jumlah deiksis sosial dalam bahasa Bugis dialek Barru sebanyak tiga deiksis.

- a. *Puang*
- b. *Etta*
- c. *Mallinrung*



## B. Bahasa Makassar dialek Lakiung

### 1. Deiksis persona

Jumlah deiksis persona dalam bahasa Makassar dialek Lakiung sebanyak tujuh deiksis.

#### a. Persona pertama

1) *Nakke*

#### b. Persona kedua

1) *Kau'*

2) *Katte*

#### c. Persona ketiga

1) *Anjo*

### 2. Deiksis tempat

Jumlah deiksis tempat dalam bahasa Makassar dialek Lakiung sebanyak tiga deiksis.

a. *Anjoeng*

b. *Anrinni*

c. *Antueng*

### 3. Deiksis waktu

Jumlah deiksis waktu dalam bahasa Makassar dialek Lakiung sebanyak empat deiksis.

a. *Ri kamma kamma*

b. *Ri subangngi*

c. *Sinampe*



d. *Ammo*

4. Deiksis wacana

Jumlah deiksis wacana dalam bahasa Makassar dialek Lakiung sebanyak dua deiksis.

a. Kalimat yang bersifat anafora

b. Kalimat yang bersifat katafora

5. Deiksis sosial

Jumlah deiksis sosial dalam bahasa Makassar dialek Lakiung sebanyak tiga deiksis.

a. *Karaeng*

b. *Daeng*

c. *Ammoterang*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia di dunia, seseorang dapat berinteraksi dan saling memahami satu sama lain dengan adanya bahasa. Bahasa dapat digunakan apabila saling memahami atau saling mengerti antara penutur dan mitra tutur. Seseorang dapat memahami maksud dan tujuan orang lain berbahasa atau berbicara apabila menyimak isi pembicaraannya.

Bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2002: 88) berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun yang baik.

Salah satu ilmu yang mengkaji tentang bahasa adalah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasawarsa silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Leech juga mengemukakan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (Leech, 1993: 1-8).



Pragmatik sebagaimana yang telah diperbincangkan di Indonesia dewasa ini, dapat dibedakan atas dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, (2) pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar. Bagian pertama masih dibagi lagi atas dua hal, yaitu (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut 'fungsi komunikatif'. Purwo mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990: 2 - 31).

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibat studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasa tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan.

Situasi tutur merupakan hal yang penting dalam ilmu pragmatik karena situasi tutur dapat memengaruhi makna yang dituturkan oleh penutur. Hal inilah yang membedakan ilmu pragmatik dengan cabang ilmu linguistik lainnya seperti sintaksis, morfologi, semantik, dan sebagainya yang kajiannya bukan terhadap penuturan dari penutur melainkan lebih kepada makna. Salah satu sub bahasan pragmatik adalah deiksis.

Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap tetapi berubah-ubah seperti kata saya, sini, dan sekarang. Misalnya dalam dialog antara A dan B, kata “*saya*” secara bergantian mengacu kepada A atau B. Kata “*sini*” mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur, kata “*sekarang*” mengacu pada waktu ketika penutur sedang berbicara.

Suatu informasi pada dasarnya mengisyaratkan kecukupan (*sufficient*) dalam struktur internal informasi itu sendiri sehingga seseorang yang diajak komunikasi dapat memahami pesan yang disampaikan dengan tepat. Persoalan akan muncul, bagaimana jika informasi itu hanya dapat dipahami dari konteksnya. Deiksis adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keniscayaan hadirnya acuan ini dalam suatu informasi. Menariknya, meski deiksis ini erat kaitannya dengan konteks berbahasa, namun tidak masuk dalam kajian pragmatik karena sifatnya yang teramat penting dalam memahami makna semantik. Dengan kata lain deiksis merupakan ikhtiar pragmatik untuk memahami makna semantik.

Dalam hal ini peneliti terfokus pada dua bahasa daerah yang berasal dari Sulawesi Selatan yakni bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Bahasa Bugis dan bahasa Makassar adalah dua bahasa daerah yang sangat populer di Sulawesi Selatan. Kedua bahasa tersebut memiliki penutur yang cukup banyak. Oleh karena itu penulis memilih bahasa tersebut untuk diteliti. Beberapa pertimbangan lain juga dijadikan acuan oleh penulis dalam pemilihan objek kajian penelitian di antaranya ditemukannya pergeseran makna dalam penggunaan bahasa Bugis maupun bahasa Makassar.

Di era dewasa ini penutur bahasa Bugis maupun bahasa Makassar cenderung menggunakan bahasa yang kasar dalam proses komunikasi sehari-hari padahal bahasa Bugis maupun bahasa Makassar memiliki pemilihan diksi yang sangat lembut dan menjunjung tinggi rasa sopan santun terhadap mitra tutur baik terhadap orang tua, teman sebaya, maupun dengan orang yang lebih muda. Oleh sebab itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini agar dapat bermanfaat terhadap masyarakat suku Bugis dan Makassar secara khusus dan kepada seluruh pembaca secara umum.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah deiksis persona dalam bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung?
2. Bagaimanakah deiksis tempat dalam bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung?
3. Bagaimanakah deiksis waktu dalam bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung?
4. Bagaimanakah deiksis wacana dalam bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung?
5. Bagaimanakah deiksis sosial dalam bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan deiksis persona dalam bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung?
2. Mendeskripsikan deiksis tempat dalam bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung?
3. Mendeskripsikan deiksis waktu dalam bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung?
4. Mendeskripsikan deiksis wacana dalam bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung?
5. Mendeskripsikan deiksis sosial dalam bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung?

### D. Manfaat Penelitian

Upaya meningkatkan pengetahuan merupakan hal yang sangat diperlukan pada jenjang pendidikan. Oleh sebab itu, suatu bahasa harus memiliki manfaat bagi pengguna bahasa itu sendiri. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai studi bahasa di Indonesia, khususnya dua bahasa yang ada di Sulawesi Selatan yakni bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:



### a. Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas penelitian dalam mengkaji suatu bahasa, terutama yang berkaitan dengan kooperasi deiksis bahasa Bugis dialeg Barru dengan bahasa Makassar dialeg Lakiung.

### b. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami kooperasi deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif pada masa yang akan datang.

### c. Instansi

Penelitian ini diharapkan menambah jumlah hasil penelitian di Universitas Muhammadiyah Makassar, terutama FKIP jurusan Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

## E. Definisi Istilah

Berdasarkan dari penelitian di atas, maka definisi operasional istilah dijelaskan sebagai berikut:

1. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan

pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan (Verhaar 1996: 14).

2. Deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan (KBBI 2005: 245).
3. Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo 2001:3),
4. Bahasa Bugis adalah salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar di sebagian Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, sebagian Kabupaten Enrekang, sebagian Kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenrang Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, sebagian Kabupaten Bulukumba, dan sebagian Kabupaten Bantaeng.
5. Bahasa Makassar adalah bahasa yang diucapkan oleh suku Makassar sejak berabad-abad yang lalu. Bahasa Makassar ini masih berkerabat dengan bahasa Bugis dan bahasa Mandar. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan, tapi pada umumnya mereka bisa saling menangkap maksud percakapan di antara mereka.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Nuraidar Agus (2014) dalam skripsinya “Bentuk Sapaan Bahasa Bugis dalam Konteks Pragmatik Gender”. Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis data terhadap bentuk sapaan yang digunakan oleh penutur wanita dan pria Bugis dalam konteks pragmatik, dapat disimpulkan sebagai berikut: penutur wanita dan pria Bugis lebih senang menggunakan kata sapaan sebagai usaha memperkuat hubungan solidaritas di antara mereka, baik yang memiliki hubungan vertikal maupun horizontal. Sapaan dalam dimensi vertikal digunakan terutama kepada pesapa yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Kedua kelompok tersebut juga biasa menggunakan sapaan berdasarkan hubungan horizontal, yaitu berdasarkan hubungan keakraban penyapa dan pesapa.

Penelitian lain yang relevan pernah pula dilakukan oleh Heppy Leo Mustika (2012) dalam skripsinya “Analisis Deiksis Persona dalam Ujaran Bahasa Rusia (Suatu Tinjauan Pragmatik)”. Analisis deiksis persona dalam bahasa Rusia pada novel “Antara Ayah dan Anak” karya Ivan Turgenev, dapat disimpulkan bahwa dari semua jenis pronomina dapat menunjukkan deiksis persona, hal utama yang perlu dilakukan untuk memberi penjelasan mengenai deiksis persona dalam bahasa Rusia adalah dengan mengacu pada konteks ujaran.

Adapun penelitian lain yang relevan selain penelitian di atas pernah dilakukan oleh Dian Rahmawati (2013) dalam skripsinya “Analisis Deiksis Sosial pada Cerpen Karya Siswa Kelas X TKJ.2 SMK Penerbangan Angkasa Lanud Iswahjudi”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dari data yang terkumpul sebanyak 20 cerpen dari siswa kelas X TKJ2 diperoleh 60 deiksis sosial. Dari ke-60 deiksis sosial tersebut terdapat tiga jenis yaitu, 7 deiksis sosial jenis jabatan, 17 deiksis sosial jenis profesi, sedangkan deiksis sosial jenis julukan merupakan data terbanyak yang ditemukan, terdapat 36 data yang menyatakan deiksis sosial jenis julukan.

Berdasarkan tiga penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang pragmatik secara umum dan deiksis secara khusus. Akan tetapi terdapat perbedaan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dari segi objek bahasa yang akan dikaji.

## **2. Bahasa**

### **a. Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan. Seperti halnya sistem-sistem lain, unsur-unsur bahasa diatur seperti pola-pola yang berulang sehingga kalau hanya salah satu bagian saja tidak tampak, dapatlah diramalkan atau dibayangkan keseluruhan ujarannya.

Bahasa adalah sebuah sistem tanda. Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu, atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama bila orang



menanggapi (melihat, mendengar, dan sebagainya) apa yang diwakilinya itu. Setiap bagian dari sistem itu atau setiap bagian dari bahasa tentulah mewakili sesuatu.

Bahasa adalah bunyi. Pada dasarnya bahasa itu berupa bunyi. Apa yang kita kenal sebagai tulisan sifatnya sekunder, karena manusia dapat berbahasa tanpa mengenal tulisan. beberapa jenis huruf bahkan bahkan tidak lain daripada turunan belaka dari bunyi.

Para linguis biasanya memberikan batasan tentang bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi serta mengidentifikasi diri (Abdul Chaer, 1994). Di sisi lain setiap sistem dan lambang bahasa menyiratkan bahwa setiap lambang bahasa, baik kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana selalu memiliki makna tertentu, yang bisa saja berubah pada saat situasi tertentu atau bahkan juga tidak berubah sama sekali.

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua definisi tentang bahasa. Pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Lain halnya menurut Owen dalam Stiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional

untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.

Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

### 3. Pragmatik

#### a. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasawarsa silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Leech juga mengemukakan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (Leech, 1993: 1 - 8).

Pragmatik sebagaimana yang telah diperbincangkan di Indonesia dewasa ini, dapat dibedakan atas dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, (2) pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar.

Bagian pertama masih dibagi lagi atas dua hal, yaitu (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut ‘fungsi komunikatif’. Purwo mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks (Purwo, 1990: 2 - 16). Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990: 31).

Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993: 177).

Menurut Verhaar (1996: 14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan.

Purwo (1990: 16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990: 31).

Morris (1960: 27) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat diartikan

sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan cara tanda bahasa itu diinterpretasikan.

Yule (1996:3) mengemukakan empat definisi pragmatik, yaitu; (1) Bidang yang mengkaji makna penutur; (2) Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diucapkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipasi yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tentang batasan pragmatik. Pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai bagaimana cara konteks memengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibat studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan seseorang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya.

#### **b. Bagian-bagian Pragmatik**

Ruang lingkup pragmatik sebagai bidang tersendiri dalam ilmu bahasa adalah implikatur percakapan, praanggapan, tindak tutur, dan deiksis. Pokok kajian pragmatik tersebut akan diulas di bawah ini.



### 1) Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan merupakan salah satu ide yang sangat penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan pada dasarnya merupakan suatu teori yang sifatnya *inferensial*, suatu teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa, keterkaitan makna suatu tuturan yang tidak terungkap secara literal pada tuturan itu. Brown mengemukakan "*Implicature means what a speaker can imply, suggest, or mean, as distinct from what the speaker literally says*". Implikatur percakapan berarti apa yang diimplikasikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur tidak terungkap secara literal dalam tuturannya.

Menurut Levinson (melalui Nadar, 2009: 61), menyebutkan implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik "*one of the single most important ideas in pragmatik*". Salah satu alasan penting yang dikemukakannya adalah bahwa implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan "*provides some explicit account of how it is possible to mean more than what is actually said*".

### 2) Praanggapan

Suatu kalimat diucapkan, selain dari makna yang dinyatakan dengan pengucapan kalimat tersebut, ikut serta pula tambahan makna yang tidak dinyatakan tetapi tersirat dari pengucapan kalimat itu. Pengertian inilah yang dimaksud dengan praanggapan. Kalimat yang dituturkan dapat dinilai tidak relevan atau salah, bukan hanya karena pengungkapannya yang salah melainkan juga karena praanggapannya yang salah.

### 3) Tindak Tutur

Menurut Austin mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu. Austin secara khusus mengemukakan bahwa tuturan-tuturan tidak semata-mata hendak mengomunikasikan suatu informasi, melainkan meminta suatu tindakan atau perbuatan. Dalam menganalisis tindak ujaran atau tuturan, dikaji tentang efek-efek tuturan terhadap tingkah laku pembicara dan lawan bicaranya. Austin membedakan adanya tiga jenis efek tindak tuturan, yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi mengacu pada makna literal, makna dasar, atau makna referensial yang terkandung dalam tuturan. Tindakan yang dilakukan sebagai akibat dari suatu tuturan disebut tindak ilokusi. Dalam hal ini, tindak ilokusi berarti "*to say is to do*". Tindak perlokusi mengacu pada efek atau pengaruh suatu tuturan terhadap pendengar atau lawan bicara.

### 4) Deiksis

Deiksis merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan. Kata *saya*, *sini*, dan *sekarang*, tidak memiliki acuan yang tetap melainkan bervariasi bergantung pada berbagai hal. Acuan dari kata *saya* menjadi jelas setelah diketahui *siapa* yang mengucapkan kata tersebut. Kata *sini* memiliki rujukan yang nyata setelah diketahui *di mana* kata tersebut diucapkan. Demikian pula, kata *sekarang* ketika diketahui pula *kapan* kata tersebut diucapkan. Dengan demikian kata-kata di atas termasuk kata-kata yang deiksis. Berbeda halnya dengan kata-kata seperti meja, kursi, mobil, dan komputer. Siapapun yang mengatakan, di manapun, dan kapanpun kata-kata

tersebut diucapkan memiliki acuan yang jelas dan tetap. Deiksis dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu deiksis persona (orang), waktu, tempat, wacana, dan sosial (Levinson, dalam Nadar, 2009:53).

a) Pengertian Deiksis

KBBI (2005: 245), deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Dalam kegiatan berbahasa kata atau frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pembicara, waktu, dan tempat diturkannya kata-kata tersebut. Kata-kata seperti saya, dia, dan kamu merupakan kata yang penunjukannya berganti-ganti. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui jika diketahui pula siapa, di mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Dalam bidang linguistik istilah penunjukan semacam itu disebut deiksis (Yule, 2006:13).

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *deiktikos* yang berarti hal yang menunjuk secara langsung. Dalam bahasa Yunani, deiksis merupakan istilah teknis untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dalam tuturan, sedangkan istilah *deiktikos* digunakan dalam tata bahasa Yunani sebagai ganti demonstratif.

Deiksis juga didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “Saya mencintai dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan yang hanya diketahui dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis.

Lavinson (1983) memberi contoh berikut untuk menggambarkan pentingnya informasi deiksis. Misalnya Anda menemukan sebuah botol di pantai berisi surat di dalamnya berisi pesan “*Meet me here a week from now with a stick about this big*”. Pesan ini tidak memiliki latar belakang kontekstual sehingga sangat tidak informatif. Karena ungkapan deiksis hanya memiliki makna ketika ditafsirkan oleh pembaca. Pada dasarnya ungkapan deiksis ini masuk dalam ranah pragmatik. Namun karena penemuan makna ini sangat penting untuk mengetahui maksud dan kondisi yang sebenarnya maka pada saat yang sama masuk dalam ranah semantik. Dengan kata lain dalam kasus ungkapan deiksis, proses pragmatik dalam mencari acuan masuk dalam semantik. Umumnya kita dapat mengatakan ungkapan deiksis merupakan bagian yang mengacu pada ungkapan yang berkaitan dengan konteks situasi, wacana sebelumnya, penunjukan, dan sebagainya.

Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Djajasudarma, 1993: 43).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Jadi, deiksis



merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap seperti contoh dialog berikut ini:

Ani : Hari ini **saya** akan pergi ke Surabaya. Kalau kamu?

Ali : **Saya** santai di rumah.

Kata ‘Saya’ di atas sebagai kata ganti dari dua orang. Kata pertama adalah kata ganti dari Ani. Sedangkan kedua adalah kata ganti Ali. Dari contoh di atas, tampak kata ‘saya’ memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan serta situasi berbahasa.

#### b) Jenis-jenis Deiksis

Berdasarkan kajian pragmatik, deiksis dibagi menjadi lima jenis meliputi; deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

##### (1) Deiksis Persona (deiksis orang)

Menurut Purwo (1984: 21) bahwa deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu. Deiksis orang memakai istilah kata ganti diri. Disebut demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Bahasa Indonesia hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga.

Di antara ketiga kata ganti persona itu hanya kata ganti persona pertama dan kedua yang menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang). Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti bergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak tutur. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut

persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar maka ia disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan disebut persona ketiga. Contoh pemakaian kata saya dan aku, masing-masing memiliki perbedaan pemakaian. Kata aku hanya dapat dipakai dalam situasi informal. Kata saya dapat dipergunakan dalam situasi formal maupun informal. Jadi kata saya merupakan kata tak bermarkah sedangkan kata aku bermarkah keintiman.

### (2) Deiksis Tempat

Deiksis tempat menyatakan pemberian bentuk pada tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, yang meliputi (a) yang dekat dengan pembicara (di sini); (b) yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar (di situ); (c) yang jauh dari pembicara dan pendengar (di sana). Berikut contohnya:

- (a) Duduklah bersamaku di sini!
- (b) Letakkan piringmu di situ!
- (c) Aku akan menemuinya di sana!

### (3) Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan yang diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, lusa, dsb. Contoh:

- (a) Nanti sore Aku akan datang ke rumahmu.
- (b) Bulan Juni nanti jumlah pengunjung mungkin lebih meningkat.

Kata nanti apabila dirangkaikan dengan kata pagi, siang, sore, atau malam tidak dapat memiliki jangkauan ke depan lebih dari satu hari. Dalam rangkaian dengan nama bulan kata nanti, dapat mempunyai jangkauan ke depan yang lebih jauh.

#### (4) Deiksis Wacana

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan, 1987: 42). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali terhadap sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan terhadap sesuatu yang disebut kemudian. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dsb. Sebagai contoh:

- (a) *“Paman datang dari desa kemarin dengan membawa hasil palawijanya”.*
- (b) *“Karena aromanya yang khas, mangga itu banyak dibeli”.*

Dari kedua contoh di atas dapat kita ketahui bahwa *-nya* pada contoh (a) mengacu pada paman yang sudah disebut sebelumnya, sedangkan pada contoh (b) mengacu pada mangga yang disebut kemudian.

#### (5) Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu (Agustina, 1995: 50). Contoh deiksis sosial misalnya menggunakan kata mati, meninggal, wafat, dan

mangkat untuk menyatakan keadaan meninggal dunia. Masing-masing kata tersebut berbeda pemakaiannya. Begitu juga penggantian kata pelacur dengan tuna susila, kata gelandangan dengan tunawisma yang kesemuanya dalam tata bahasa disebut eufemisme (pemakaian kata halus). Selain itu deiksis sosial juga ditunjukkan oleh sistem konorifiks (sopan santun berbahasa). Misalnya penyebutan pronomina persona (kata ganti orang) seperti kau, kamu, dia, beliau, dan mereka, serta penggunaan sistem sapaan dan penggunaan gelar. Contoh pemakaian deiksis sosial adalah pada kalimat berikut:

- (a) Apakah saya bisa menemui *Bapak* hari ini?
- (b) Saya harap *Pak Haji* berkenan memenuhi undangan saya.

Deiksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terhadap antarpartisipan yang terdapat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini menyebabkan adanya kesopanan berbahasa.

#### 4. Bahasa Bugis

##### a. Pengertian Bahasa Bugis

Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadatnya, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi Selatan sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis.

Bahasa Bugis sampai saat ini masih tetap menjadi alat komunikasi sehari-hari yang digunakan masyarakat di Sulawesi Selatan. Bagi masyarakat Bugis, bahasa Bugis merupakan sarana pendukung kebudayaan, lambang kebanggaan



daerah, dan lambang identitas daerah. Wilayah pemakaian bahasa Bugis meliputi seluruh Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, bahasa Bugis juga dipakai sebagai bahasa komunikasi di antara para perantau Bugis di beberapa daerah, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Maluku, Irian Jaya, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Jambi, dan sepanjang pantai di Provinsi Riau, dan Sumatra bahkan di luar wilayah Indonesia, misalnya di Johor, dan Tawao Malaysia.

Menurut filsafat *Sulapa Eppa-É*, manusia terjadi dari api, angin, air, dan tanah. Keempat unsur tersebut menggambarkan sifat-sifat manusia. Api menggambarkan sifat yang penuh semangat tanpa kenal putus asa, dan pantang mundur. Angin menggambarkan sifat yang senantiasa mengencangkan, namun jika mengamuk dapat memusnahkan segalanya. Air menggambarkan sifat yang selalu membungkuk-bungkuk (merendah) tetapi kadang-kadang palsu, dan tanah menggambarkan sifat yang selalu sabar, jujur, menerima, dan menyesuaikan diri.

Lontara *Sulapa Eppa-É* menggambarkan bahwa jika keempat sifat itu bercampur, maka harus diusahakan agar yang menonjol adalah sifat tanahnya. Namun demikian, dalam masyarakat Bugis sangat dominan sifat apinya. Sifat api memang baik karena penuh semangat tanpa kenal putus asa (pantang mundur). Hal ini biasa dilukiskan sebagai semangat pelaut Bugis dengan tekad pantang mundur dalam syair Bugis:

*Pura babbara sompeku*

*Pura gucciri gulingku*

*Ulebbirenngi tellenngé na towalié”*

Artinya:

Layarku sudah terkembang

Kemudiku sudah terpasang

Kupilih tenggelam daripada kembali

Lontara *Sulapa Eppa-É* juga mengendalikan semangat hebat yang digambarkan dalam syair di atas, dalam ungkapan berikut:

*Narekko moloiko roppo-roppo*

*Réwekko mappikkirik*

Artinya:

Jika anda berjalan dan menjumpai semak belukar,

Kembalilah berpikir

Besarnya nilai-nilai budaya yang diemban oleh bahasa Bugis tersebut sebagaimana yang tersirat dalam huruf-huruf lontarak, maka sangat disayangkan jika gejala kemunduran bahasa daerah berlangsung terus-menerus. Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Bugis di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi di Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, dan Kepulauan Riau di samping itu orang-orang Bugis juga banyak dijumpai di Malaysia dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari negara

tersebut. Tradisi perantau dari nenek moyang mengakibatkan masyarakat Bugis banyak ditemui di mancanegara.

### **b. Sejarah Bahasa Bugis**

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke nusantara setelah golongan migrasi pertama dari deretan asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis.

Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading.

Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Opunna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwu, Kaili, Gorontalo, dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton.

### **c. Perkembangan Bahasa Bugis**

Dalam perkembangannya, komunitas suku Bugis berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat suku Bugis kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri.

Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng, dan Rappang. Meskipun tersebar dan membentuk suku Bugis, tetapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar.

Masyarakat suku Bugis tersebar dalam beberapa kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, dan Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, dan Pangkajene Kepulauan.

Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan).

Bahasa Bugis adalah salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh etnik Bugis di Sulawesi Selatan yang tersebar di sebagian Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, sebagian Kabupaten Enrekang, sebagian Kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, sebagian Kabupaten Bulukumba, dan sebagian Kabupaten Bantaeng.

#### **d. Bahasa Bugis dan Dialek-dialeknya**

Secara geografis daerah Bugis terletak di daerah semenanjung barat daya Sulawesi yang dalam pengertian menyeluruh meliputi daerah kabupaten Luwu, Wajo, Soppeng, Bone, Sinjai, Bulukumba (kecuali Kajang dan Bira), sebagian



Maros dan Pangkep, Barru, Parepare, Pinrang, dan Pangkajenne Sidenreng. Selain itu, sejak beberapa abad yang lalu, orang Bugis telah banyak bermukim di berbagai daerah yang tersebar di kepulauan Nusantara.

Daerah pemukiman orang Bugis di luar Sulawesi, antara lain; pesisir Timur Kalimantan yang berpusat di Samarinda, pesisir Barat Kalimantan yaitu di sekitar Sungai Kakap, Sambas, dan Pontianak, di kepulauan Batam, Ende Flores, dan pulau-pulau di sebelah timur Pulau Lombok. Sejak permulaan abad kedua puluh orang Bugis telah banyak pula yang bermukim di pesisir timur Sumatra, yakni di Indragiri, Riau, dan Jambi (Sikki, dkk. 1991). Dengan demikian, tidak mengherankan jika variasi dialek terdapat dalam bahasa Bugis. Studi tentang dialek bahasa Bugis telah dilakukan oleh Palenkahu yang menghasilkan Peta Sulawesi Selatan (1974), Timothy dan Barbara Friberg yang menghasilkan Geografi Dialek Bahasa Bugis.

Berdasarkan peta bahasa Sulawesi Selatan, dialek bahasa Bugis meliputi; dialek Luwu, Wajo, Palakka, Ennak, Soppeng, Sidenreng, Parepare, Sawitto, Tellumpanuwa-É (Campalagian), dan Ugi Ri awa. Sedangkan Geografi Dialek Bahasa Bugis (1985), menggambarkan dialek-dialek bahasa Bugis meliputi; dialek Luwu, Wajo, Bone, Sinjai, Soppeng, Sidrap, Sawitto, Pasangkayu, Barru, Pangkep, dan Camba.

Perbedaan dari bahasa Bugis tiap daerah selain dialek adalah beberapa kosakata. Misalnya, dialek Pinrang dan Sidrap menyebut kata *loka* untuk pisang, *bakoro* untuk baskom, *dio* untuk mandi, *barra* untuk beras, dan *leng* untuk tambahan kata terus di akhir kata seperti *manre leng* untuk makan terus.

Sementara dialek Bugis yang lain menyebut *otti* atau *utti* untuk pisang, *katoang* untuk baskom, *cemme* untuk mandi, *berre* untuk beras dan *tuttu* atau *terru* untuk tambahan kata terus di akhir seperti *manreuttu* untuk makan terus, adapun dialek yang agak berbeda yakni kabupaten Sinjai. Setiap Bahasa bugis yang menggunakan Huruf "W" diganti dengan Huruf "H" contoh; *di awa* diganti menjadi *di aha*, dan *uuae* diganti menjadi *uhae*. Selain kata yang tidak memiliki huruf "W" namun berbeda adalah kata *bette* untuk goreng yang pada daerah lain menyebut kata *jenna* untuk goreng.

Karya sastra terbesar dunia yaitu I Lagaligo menggunakan bahasa Bugis tinggi yang disebut bahasa *Torilangi*. Bahasa Bugis umum menyebut kata *menre'* atau *manai* untuk kata yang berarti "ke atas/naik". Sedangkan bahasa *Torilangi* menggunakan kata "*manerra*". Untuk kalangan istana, bahasa Bugis juga mempunyai aturan khusus. Jika orang biasa yang meninggal digunakan kata "*lele ri pammase*" atau "*mate*". Sedangkan jika Raja atau kerabatnya yang meninggal digunakan kata "*mallinrung*".

Masyarakat suku Bugis memiliki atau mengenal dunia tulis-menulis jauh lebih lama dari dugaan mereka sendiri atau dugaan para peneliti dalam negeri maupun asing (Pelras, 2006: 230). Sebuah tradisi lisan dalam Bugis-Makassar menghubungkan penciptaan aksara di dalam bahasa tersebut yang digunakan hingga saat ini, dengan seseorang bernama Daeng Pammate, Syahbandar Makassar pada masa pemerintahan Raja Gowa, Daeng Matanre Tumapa'risi' Kallona pada tahun 1511 - 1548. Namun, perlu diingat bahasa atau aksara tersebut tidak serta merta muncul dari Daeng Pammate mengingat adanya

kemiripan antara aksara Bugis-Makassar dengan aksara yang digunakan di Sumatra, Filipina, Flores, dan Sumbawa. Kemiripan ini mengisyaratkan adanya persamaan asal-usul aksara mereka yang berasal dari periode jauh sebelum abad ke-16.

Bahasa Bugis merupakan salah satu pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua. Oleh karena itu, bahasa Bugis merupakan alat komunikasi yang tidak kurang pentingnya di daerah Sulawesi Selatan. Akan tetapi, dewasa ini penggunaan bahasa Bugis mulai tergeser oleh bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional di Indonesia dan bahasa asing sebagai bahasa internasional ataupun bahasa perdagangan.

Keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa asing membuat masyarakat Bugis lebih senang menggunakannya karena dianggap memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tidak heran banyak di kalangan anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang mulai meninggalkan bahasa Bugis. Sebagai contoh, di dalam kalangan remaja terdapat istilah-istilah campur kode, misalnya:

*Dia tau sugi, handphonenya tiga*

‘dia orang kaya, memiliki tiga ponsel’

Ada tiga bahasa percampuran di dalam contoh percakapan itu, yaitu bahasa Indonesia, Bugis, dan Inggris. Contoh tersebut yang sering terjadi terhadap percakapan sehari-hari di kalangan masyarakat Bugis, namun yang paling sering didengar hanya percampuran dwibahasa, antara bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia.

Dapat diketahui bahwa bahasa Bugis memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat untuk mengungkapkan perasaan, dan bahasa pengantar sosial. Dengan demikian, apabila suatu bahasa daerah musnah maka musnah pula ciri kebudayaan suatu daerah. Oleh karena itu, jika penggunaan bahasa Bugis mulai tergeser dan dibiarkan terus-menerus dikhawatirkan akan mengakibatkan punahnya bahasa Bugis dan budaya Bugis karena ditinggalkan penuturnya.

Bahasa-bahasa daerah harus tetap dipelihara karena merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hendak dipersatukan, seperti terlihat dalam bunyi kebijakan pengembangan bahasa sebagai berikut “Bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh negara oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan yang hidup”.

Perlu diketahui pergeseran bahasa ini tidak terjadi pada masyarakat Bugis yang berada di luar daerah Sulawesi Selatan, seperti Jawa, Sumatra, dan lain sebagainya. Masyarakat Bugis menggunakan bahasa Bugis hanya pada sesama masyarakat Bugis dan akan alih bahasa atau alih kode apabila ada orang lain.

#### **e. Pemasyarakatan Bahasa Bugis**

Dalam upaya pembinaan bahasa Bugis di Sulawesi Selatan, telah dilakukan beberapa langkah strategis, antara lain; (1) penerbitan berbahasa daerah Bugis, (2) pembacaan berita dalam bahasa Bugis, baik melalui TVRI maupun RRI, (3) siaran radio swasta dengan menggunakan pengantar bahasa Bugis, dan (4) penulisan nama-nama jalan dengan menggunakan huruf lontara.



Namun, yang diharapkan bukan hanya sebatas hal demikian, tetapi perlu setiap lembaga atau instansi, nama-nama hotel, restoran, dan tempat-tempat strategis lainnya, sebaiknya mengganti nama-nama asing dengan nama-nama daerah yang dianggap cocok dan sesuai dengan jati diri masyarakat Sulawesi Selatan sehingga ciri kedaerahan dan jati diri masyarakat Sulawesi Selatan dapat dipertahankan.

#### **f. Pengembangan Bahasa Bugis**

Pengembangan bahasa Bugis adalah suatu upaya peningkatan mutu bahasa daerah agar dapat digunakan dalam berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat modern. Upaya pengembangan itu, mencakup, penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh aspek bahasa Bugis telah diteliti. Penelitian dalam berbagai aspek yang telah dilakukan, antara lain; Matthes (1875), R.A. Kern (1940), Noorduyn (1955), U. Shirk (1975), Timothy Friberg and Barbara Friberg (1985), dan Grimes and Grimes (1987). Penelitian *Sastra Lisan Bugis* (oleh Fachruddin, A.E., dkk. (1981), *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja* oleh Kaseng (1982), *Sistem Pemajemukan Bahasa Bugis* oleh Hawang Hanafie(1988), *Fonologi Bahasa Bugis Bulukumba* oleh Kulla Lagousi (1988), *Struktur Klausa Bahasa Bugis* oleh Jalil Faisal (1990), *Klitika Bahasa Bugis* oleh A. Mahmuddin (1991), *Frase Verba Bahasa Bugis Soppeng* oleh Lukman (1991) *Kelas Kata Bahasa Bugis* oleh Hawang Hanafie (1992),

dan *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Bugis Dialek Sawitto*, oleh Syamsudduha (1999).

Data tersebut memperlihatkan bahwa penelitian terhadap bahasa Bugis telah lama dilakukan, dan beberapa tahun terakhir, penelitian bahasa Bugis mengalami kemajuan pesat. Di samping kegiatan penelitian, berbagai upaya telah dilakukan untuk pengembangan bahasa Bugis, antara lain;

1) Pengembangan aksara dan ejaan

Sistem *aksara lontara* terdiri atas 23 tanda bunyi yang biasa disebut *ina surek* artinya induk huruf. Di samping itu, terdapat pula tanda-tanda yang dapat menimbulkan variasi bunyi yang disebut *anak surek*.



Kelima anak surek ditempatkan pada berbagai posisi berikut:

- tanda ( e---- ) tempatnya di depan *ina surek* menghasilkan bunyi /É/
- tanda (---- o) tempatnya di belakang *ina surek* menghasilkan bunyi /o/
- tanda ( ---E ) tempatnya di atas *ina surek* menghasilkan bunyi /ə/
- tanda ( --•-- ) tempatnya di atas *ina surek*, menghasilkan bunyi /i/ dan

e) tanda (---)di bawah *ina surek*, menghasilkan bunyi /u/

Sistem ejaan telah berkali-kali diupayakan penyempurnaannya. Atas prakarsa Lembaga Bahasa Nasional Cabang III Ujung Pandang, pada tahun 1975 telah diselenggarakan Seminar Pembakuan Ejaan Bahasa Bugis-Makassar dengan huruf latin di Ujung Pandang. Hasilnya, berupa Pedoman Ejaan Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan (1989). Selanjutnya, pada tahun 1990 diadakan Lokakarya Pemantapan Ejaan Latin Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan yang dibiayai oleh Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang. Adapun implikasi dari seminar tersebut adalah timbulnya kesadaran pemerintah daerah untuk melestarikan sistem *aksara* yang direalisasikan dengan meningkatkan pengajaran bahasa Bugis di sekolah-sekolah termasuk pengajaran aksara lontaraknya.

#### g. Pengembangan Kosakata

Pengembangan di bidang kosakata telah direalisasikan dengan penyusunan Kamus Bugis-Indonesia oleh M. Ide Said, D.M., dkk. (1976), dan dalam perkembangannya, telah disusun pula kamus Indonesia-Makassar-Bugis (2007) oleh Daeng Kembang dan Syamsudduha.

#### h. Pengembangan Struktur

Pengembangan struktur fonologi telah direalisasikan dengan pendeskripsian aspek fonologi bahasa Bugis yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti bahasa, antara lain oleh Samsuri (1965), Husen Abas (1975), dan penelitian tentang pola bunyi bahasa Bugis oleh Kulla Lagousi (1992).

Bidang morfosintaksis merupakan bidang struktur bahasa Bugis yang paling banyak mendapat perhatian dari para sarjana dan peneliti bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Kaseng (1976), telah meneliti; Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng, Sistem Perulangan Bahasa Bugis (1983), dan Kata Tugas dalam Bahasa Bugis (1987). Abdul Jalil Faisal telah meneliti tentang struktur klausa bahasa Bugis (1990) Selain itu, penelitian tentang kelas kata dalam bahasa Bugis dilakukan oleh Sitti Hawang Hanafie (1992). Dengan adanya beberapa hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa minat para sarjana dan peneliti bahasa untuk mengkaji bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan semakin tinggi. Namun, apabila dicermati penelitian bahasa Bugis yang telah dilakukan, terutama dalam cabang-cabang linguistik, misalnya, psikolinguistik, tipologi bahasa, dan filologi boleh dikatakan masih terbatas. Demikian pula, penelitian bahasa Bugis dari segi diakronik dapat dikatakan belum memadai.

#### **i. Bahasa Bugis Dialek Barru**

##### **1) Gambaran Umum Kabupaten Barru**

Provinsi Sulawesi Selatan setelah mengalami pemecahan dan pengembangan wilayah daerah pada tahun 2004 maka provinsi ini memiliki 24 daerah kabupaten. Dahulu daerah ini dihuni oleh empat etnik, namun setelah pemecahan daerah yang dihuni oleh etnis Mandar mendirikan provinsi tersendiri yakni Sulawesi Barat, sehingga Sulawesi Selatan hanya memiliki tiga etnik yakni Bugis, Makassar, dan Toraja.



Salah satu kabupaten yang menjadi etnik Bugis adalah kabupaten Barru. Daerah ini terletak di daerah pesisir bagian Timur di kaki Pulau Sulawesi menghadap ke Selat Makassar. Wilayah kabupaten Barru berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara dengan kota Parepare dan kabupaten Sidrap
- b) Sebelah Timur dengan kabupaten Soppeng dan Bone
- c) Sebelah Selatan dengan kabupaten Pangkep
- d) Sebelah Barat dengan Selat Makassar

Jarak kabupaten Barru dari Ibukota Sulawesi Selatan, Makassar 100 Km di Sebelah Utara dan berada di jalur utama Trans Sulawesi. Daerahnya memanjang dari Utara ke Selatan. Ibukota kabupaten Barru adalah kota Barru atau lebih dikenal dengan sebutan Berru. Kabupaten Barru memiliki luas wilayah 1.174,72 Km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 165.610 jiwa (sensus 2004).

Dahulu sebelum kabupaten Barru terbentuk di wilayah ini terdapat kerajaan-kerajaan kecil yaitu Kerajaan Berru (Barru), kerajaan Tanete (Agang Nionjoq), Soppeng Riaja, dan Mallusetasi. Selain itu juga terdapat kerajaan kerajaan bawahan (lili) seperti kerajaan Siddo, Kirukiru, Balusu, Tanete Rilau, Tanete Riaja, Lipuqtasi, Maroangin, dan Pujananting. Masing-masing kerajaan dipimpin oleh seorang raja.

Perkembangan kabupaten Barru mengikuti perkembangan daerah lain di Indonesia. Ketika kerajaan-kerajaan di nusantara memberikan pengkuannya pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, Maka kerajaan Barru dan kerajaan-kerajaan kecil di dalamnya juga menyerahkan kedaulatannya kepada Negara.

Kerajaan Barru pun berganti menjadi sebuah kabupaten yang berada dalam wilayah provinsi Sulawesi Selatan.

## 2) Sejarah Perkembangan Daerah

Pada masa penjajahan dibentuk pemerintahan sipil Belanda di samping adanya pemerintahan di kerajaan-kerajaan. Wilayah kerajaan Barru, Tanete, dan Soppeng Riaja dimasukkan dalam wilayah onder afdelling Barru yang bernaung di bawah afdelling Parepare. Sebagai kepala pemerintahan onder afdelling diangkat seorang control Belanda yang berkedudukan di Barru, sedangkan ketiga bekas kerajaan tersebut diberi status sebagai self bestuur (pemerintahan kerajaan sendiri) yang mempunyai hak otonom untuk menyelenggarakan pemerintahan sehari-hari baik terhadap eskutif maupun di bidang yudikatif.

Berdasarkan sejarahnya, sebelum menjadi daerah-daerah swapraja pada permulaan kemerdekaan bangsa Indonesia, keempat wilayah swapraja ini merupakan empat bekas self bestuur di dalam afdelling Parepare pada masa pemerintahan Belanda, yaitu:

- a) Bekas self bestuur Mallusetasi yang daerahnya sekarang menjadi kecamatan Mallusetasi dengan ibukota Palanro merupakan penggabungan bekas kerajaan lili di bawah kekuasaan kerajaan Ajattappareng oleh Belanda diakui sebagai self bestuur, demikian halnya dengan kerajaan lili Bojo dan lili Nepo.
- b) Bekas self bestuur Soppeng Riaja yang merupakan gabungan empat kerajaan lili di bawah bekas kerajaan Soppeng (sekarang kabupaten Soppeng).

keempat kerajaan yang bergabung adalah bekas kerajaan lili Siddo, lili Kirukiru, lili Ajjakkang, dan lili Balusu.

- c) Bekas self bestuur Barru yang sekarang menjadi Kecamatan Barru dengan ibukota Sumpang Binangae. Semula Barru memang merupakan suatu bekas kerajaan kecil yang berdiri sendiri.
- d) Bekas self bestuur Tenete dengan pusat pemerintahannya di Pancana, daerahnya sekarang menjadi tiga kecamatan, masing-masing Kecamatan Tanete Rilau, Kecamatan Tanete Riaja, dan Kecamatan Pujananting.

Setelah melewati masa pemerintahan Belanda ke masa pemerintahan Republik Indonesia maka keempat wilayah tersebut bergabung menjadi satu dan membentuk satu kabupaten di bawah pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini menyatu di dalam satu garis pantai yang membentang dari Utara yang berbatasan dengan kota Parepare ke Selatan berbatasan dengan kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep).

Tanggal 24 februari 1960 menjadi titik tolok sejarah awal kelahiran daerah Barru menjadi sebuah kabupaten daerah tingkat II dengan ibukota Barru. Hal ini terlahir berdasarkan undang-undang No. 29 tahun 1959 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi Selatan.

## 5. Bahasa Makassar

Bahasa Makassar adalah bahasa yang diucapkan oleh suku Makassar sejak berabad-abad yang lalu. Bahasa Makassar ini masih berkerabat dengan bahasa Bugis dan bahasa Mandar. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan, tapi pada umumnya mereka bisa saling menangkap maksud percakapan di antara mereka.

Bahasa Makassar yang tergolong masih murni, bisa ditemukan di daerah Gowa (Sungguminasa, Lembang Bu'ne, Malino dan Malakaji), di Takalar, lalu di Jeneponto (Bontosunggu, Tolo' dan Rumbia), di Bantaeng (Dammang) dan di Bulukumba (Tanete). Bahasa Makassar atau *Mangasara* dibagi atas beberapa dialeg, antara lain dialek Lakiung, Turatea, Bantaeng, Konjo dan Selayar. Sama seperti bahasa Bugis, bahasa Makassar juga pernah mengalami perkembangan dalam kesusasteraan tertulis yang dikenal sebagai aksara lontarak, yaitu sistem huruf yang bersumber dari tulisan sansekerta. Salah satu naskah yang terpenting adalah Sure Galigo atau La Galigo, yaitu sebuah kumpulan mitologi tentang asal usul masyarakat dan kebudayaan Makassar. Selain itu bahasa Makassar juga berkembang dalam berbagai bentuk puisi klasik, seperti *kelong* (pantun) dan *sinriti* (prosa liris yang dinyanyikan).

Bahasa ini memiliki abjad tersendiri yang berbeda dengan abjad bahasa lain bahkan bahasa Indonesia sekalipun yang disebut lontara, namun sekarang banyak juga ditulis dengan menggunakan huruf Latin. Huruf Lontara berasal dari huruf Brahmi kuno dari India seperti banyak turunan dari huruf ini, masing-masing konsonan mengandung huruf hidup "a" yang tidak ditandai. Huruf-huruf hidup lainnya diberikan tanda baca di atas, di bawah, atau di sebelah kiri atau kanan dari setiap konsonan.

Suku Makassar adalah nama sebuah suku yang memiliki populasi besar di Sulawesi Selatan. Populasi suku Makassar diperkirakan lebih dari 2 juta jiwa. Bahasa Makassar juga disebut sebagai *Basa Mangkasara'* adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar, penduduk Sulawesi Selatan, Indonesia. Bahasa



ini dimasukkan ke dalam suatu rumpun bahasa Makassar yang sendirinya merupakan bagian dari rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam cabang Melayu Polinesia dan rumpun bahasa Austronesia.

Pada dasarnya masyarakat asli Makassar ada pada kabupaten Gowa. Dahulu kala Gowa adalah sebuah kerajaan besar yang mencakup banyak kekuasaan bahkan kekuasaanya mencapai Afrika Selatan dan Brunai Darusalam itu adalah masa kejayaan kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin yang diberi gelar Ayam Jantan dari Timur, namun pada masa peperangan melawan Belanda, kerajaan Gowa mengalami kekalahan pada masa terse sehingga membuat banyak kekacauan dan kerugian besar bagi masyarakat Gowa.

Sejak saat itulah masyarakat Makassar yang mayoritas berbahasa asli Makassar kebanyakan pindah ke daerah pegunungan selain untuk membuat strategi perang juga melakukan perang secara gerilya di hutan gunung Lompo Battang. Masyarakat suku Makassar kemudian membentuk kelompok-kelompok kecil dan membuat latihan perang mereka, kepergian mereka dari kerajaan Gowa bukanlah tanpa alasan, sebab pada masa pemerintahan anak Sultan Hasanuddin masyarakat Gowa harus menerima sebuah perjanjian yang amat merugikan masyarakat Gowa sendiri, sehingga mereka memilih pergi meninggalkan ibukota kerajaan dan beralih memasuki hutan gunung Lompo Battang. Mereka mulai menetap di sana dan pada masa kemerdekaan mereka mulai membangun pedesaan-pedesaan yang mereka huni sampai sekarang.

Desa yang mereka bangun dan dihuni menjadi salah satu lokasi yang masih menggunakan bahasa Makassar yang belum mengalami perubahan. Keaslian bahasa masih terjaga karena belum tercampuri oleh perkembangan bahasa modern. Para penduduk desa hanya mengenal bahasa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Kabupaten Gowa ini memang mayoritas orang Makassar dan berbahasa Makassar namun tidak sedikit kosakata di antara penutur bahasa Makassar asli yang dihilangkan bahkan sudah banyak bahasa Makassar yang tercampur dengan bahasa Bugis, Konjo, dan lain-lain. Padahal bahasa asli suku Makassar adalah bahasa Makassar (*lontara*) bukan Konjo ataupun yang lainnya.

Orang Makassar tersebar mulai dari kota Makassar, kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, Maros, Pangkep serta di luar wilayah Sulawesi Selatan, seperti di Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Selain itu penyebaran masyarakat suku Makassar juga banyak ditemukan di Kalimantan Timur.

Suku Makassar juga memiliki beberapa sub-suku yang tersebar di Sulawesi Selatan, termasuk di wilayah provinsi lain. Kelompok sub-suku ini memiliki dialek bahasa yang berbeda-beda, tetapi masih dalam rumpun bahasa Makassar. Hal ini diakibatkan oleh peperangan melawan Belanda sehingga Suku Makassar terpecah belah sampai masuk ke dalam hutan pegunungan. Dalam persembunyian dan pelariannya ini mereka membentuk kelompok-kelompok kecil. Suku-suku kecil inilah yang sekarang dianggap sebagai sub-suku Makassar. Terdapat beberapa suku yang dianggap sebagai bagian dari sub-suku

Makassar, yaitu: Lakiung, Turatea (Jeneponto dan Bantaeng), Konjo (Bulukumba dan sebagian Maros), dan Selayar.

**a. Sejarah Asal Usul dan Peradaban Suku Makassar.**

Suku Makassar merupakan sebuah etnis yang berada di bagian pesisir Selatan Pulau Sulawesi. Suku Makassar berjiwa penakluk namun demokratis dalam memerintah, gemar berperang, dan pernah berjaya di lautan. Ini terbukti pada abad ke-14 - 17, suku Makassar dengan simbol kerajaan Gowa, berhasil membentuk satu wilayah kerajaan yang luas dengan kekuatan armada laut yang besar berhasil membentuk suatu Imperium bernafaskan Islam, mulai dari keseluruhan pulau Sulawesi, Kalimantan Timur, NTT, NTB, Maluku, Brunei, Papua, dan Australia bagian Utara.

Suku Makassar juga menjalin traktat dengan Bali, kerjasama dengan Malaka dan Banten begitupun dengan seluruh kerajaan lainnya dalam lingkup nusantara maupun internasional (khususnya Portugis). Kerajaan ini juga menghadapi perang yang dahsyat dengan Belanda hingga kejatuhannya akibat adu domba Belanda terhadap kerajaan taklukannya.

Suku Makassar dikenal sebagai suku yang suka mengembara di lautan, menyeberangi lautan dan mendarat di Afrika Selatan. Di Afrika Selatan terdapat sebuah daerah yang bernama Maccassar. Diduga penduduk setempat merupakan keturunan campuran antara penduduk asli dengan masyarakat suku Makassar yang bermigrasi ke wilayah tersebut sedangkan nama Maccassar diduga karena mereka berasal dari tanah nenek moyang mereka dari Makassar.

## **b. Masyarakat Suku Makassar**

Pelapisan sosial masyarakat terpengaruh oleh sisa-sisa sistem sosial zaman kerajaan *Tana (Buta) ri Gowa* dan Kesultanan Makassar dulu. Pada zaman dulu kerajaan Gowa dibagi ke dalam beberapa daerah yang disebut *bate*. Masing-masing diperintah oleh seorang kepala negeri yang disebut *Karaeng* atau *Gollarang*. Pada masa sekarang para bangsawan keturunan raja-raja Gowa itu disebut *ana' karaeng Maraenganaya*. Lapisan sosial orang biasa yang mayoritas, disebut *maradeka*. Pada zaman dulu dikenal pula satu lapisan paling bawah, yaitu para hamba sahaya yang disebut *ata*.

## **c. Asal usul bahasa Makassar**

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki aksara tersendiri. Keberadaan aksara ini merupakan suatu berkah dan keberuntungan tersendiri bagi masyarakat lokal, karena dari ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia, tidak semuanya memiliki aksara seperti yang dimiliki oleh masyarakat Makassar tersebut. Aksara ini sering disebut dengan aksara *lontara*.

Menurut sejarah, aksara *lontara* pertama kali dibuat oleh Daeng Pammate pada abad 14 silam. Seorang putra Gowa kelahiran Lakiung yang hidup pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna. Ia terkenal dengan kepandaianya, sehingga ia diberi amanah oleh Karaeng Tumapa'risi Kallonna untuk menjabat sebagai syahbandar dan Tumailalang (Urusan Dalam Negeri) kerajaan Gowa.



Aksara yang dibuat oleh Daeng Pammate tersebut pada mulanya bernama *Lontara Toa* atau *Lontara Jangang-Jangang*, karena bentuknya yang menyerupai burung (*jangang-jangang*). Tapi lama kelamaan, karena terpengaruh dengan budaya Islam yang mulai dianut oleh kalangan istana pada abad ke 19, maka aksara tersebut mengalami perbaikan dan penyempurnaan menjadi *Lontara Bilang-Bilang* seperti yang ada hingga sekarang ini.

Huruf yang dipakai dalam aksara lontara konon berasal dari huruf *Pallawa* (Dewanagari), salah satu turunan huruf Brahmi Kuno yang berasal dari India. Hal ini tidak mengherankan karena memang Brahmi Kuno merupakan cikal bakal dari semua aksara di India dan juga di Asia Tenggara, termasuk di Nusantara (Indonesia).

Anggapan masyarakat Makassar terhadap huruf lontara dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan atau falsafah "*Sulapa' Appa*" (empat persegi alam semesta), yakni: *Butta* (tanah), *Je'ne* (air), *Anging* (angin), dan *Pepe'* (api). Demikian pula, kemungkinan besar Daeng Pammate menciptakan huruf *lontara* karena berangkat dari kepercayaan tersebut.

Penulisan tata bahasa Makassar disebut aksara *lontara*, karena huruf-hurufnya ditulis dengan menggunakan daun lontar (siwalan) sebagai pengganti kertas. Meskipun pada saat itu daun lontar bukan satu-satunya media yang dapat dijadikan bahan untuk menulis, tapi diyakini hanya daun lontar yang dapat tahan lebih lama dan lebih mudah disimpan karena tidak membutuhkan tempat yang luas.

#### d. Perkembangan Bahasa

Suku Makassar memiliki kepercayaan bahwa Batara Guru membawa enam macam bahasa. Keenam bahasa tersebut dipergunakan di daerah-daerah jajahannya. Keenam bahasa itu adalah:

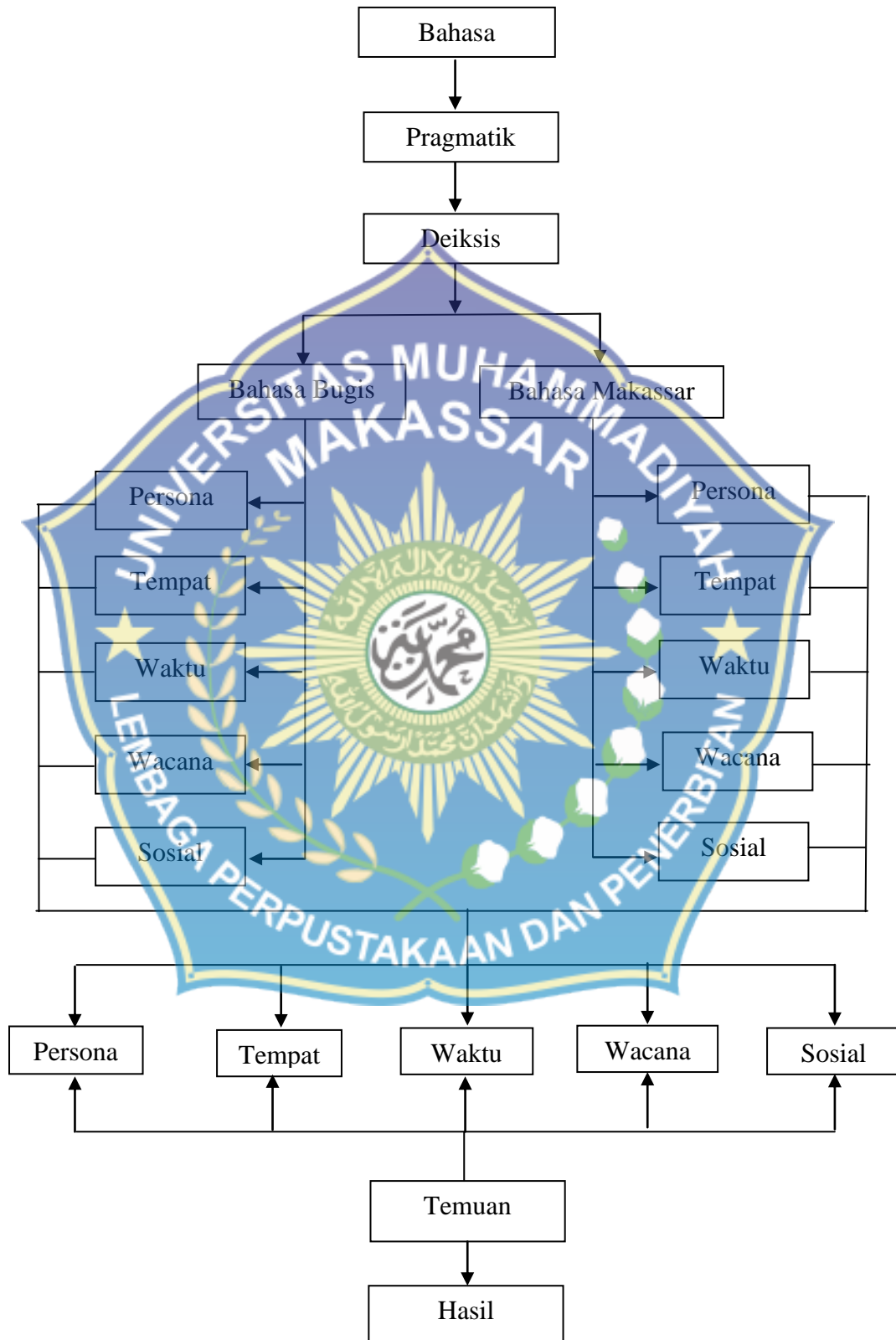
- 1) Bahasa *Tae* atau *To'da*. Bahasa ini dipergunakan masyarakat yang bermukim di wilayah Tana Toraja, Massenrengpulu dan sekitarnya. Mereka dibekali dengan kesenian yang bernama *Gellu'*.
- 2) Bahasa *Bare'E*. Bahasa ini dipergunakan oleh masyarakat yang bermukim di wilayah Poso Sulawesi Tengah. Mereka dibekali dengan kesenian yang disebutnya Menari.
- 3) Bahasa *Mengkokak*, bahasa ini dipergunakan oleh masyarakat yang bermukim di wilayah Kolaka dan Kendari Sulawesi Tenggara. Mereka pula dibekali dengan kesenian, yang namanya *Lulo'*.
- 4) Bahasa Bugis. Bahasa ini dipergunakan oleh masyarakat yang bermukim di Wajo seluruh daerah disekitarnya dan dibekali dengan kesenian *Pajjaga*.
- 5) Bahasa Mandar. Bahasa ini dipergunakan oleh masyarakat yang berdiam di wilayah Mandar dan sekitarnya. Mereka dibekali dengan kesenian *Pattundu*.
- 6) Bahasa Tona. Bahasa ini dipergunakan oleh masyarakat yang bermukim di wilayah Makassar dan sekitarnya. Mereka dibekali dengan kesenian dan sebutnya *Pakkarena*.

## B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teoritis pada kajian pustaka di atas, pembahasan berikut akan diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini. Adapun landasan berpikir dalam penelitian ini bahwa bahasa merupakan salah satu alat komunikasi utama yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berhubungan dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa juga menjadi identitas tersendiri suatu daerah, khususnya di Indonesia yang memiliki begitu banyak bahasa. Bahkan dalam bahasa yang sama masih terdapat perbedaan yang disebabkan oleh dialeg tertentu.

Bahasa yang menjadi fokus penelitian penulis adalah bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Bahasa Bugis dan bahasa Makassar merupakan bahasa daerah yang digunakan di Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang deiksis bahasa Bugis dialeg Barru dengan bahasa Makassar dialeg Lakiung, yaitu dengan menulis setiap kata ganti yang berkaitan dengan penelitian, berdasarkan pada proses komunikasi yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu mengetahui deiksis dalam kedua bahasa tersebut. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah menganalisis deiksis bahasa Bugis dialeg Barru dengan bahasa Makassar dialeg Lakiung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini.

*Bagan Kerangka Pikir*





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknik penelitian agar memperoleh data atau kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip dan metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu penulis dalam mengambil data mendeskripsikan lima deiksis yang terdapat dalam bahasa Bugis dialeg Barru dan bahasa Makassar dialeg Lakiung sebagaimana adanya.

#### B. Data dan Sumber Data

##### 1. Data

Data dalam penelitian ini adalah setiap perkataan, ungkapan, dan tindak tutur dari masyarakat penutur bahasa Bugis dialeg Barru dengan bahasa Makassar dialeg Lakiung yang menjadi narasumber penulis. Studi pustaka dilakukan dalam sejumlah buku dan tulisan yang relevan atau objek kajian.

##### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Bugis dialeg Barru yang diambil dari desa Balusu kabupaten Barru. Sedangkan penutur bahasa Makassar dialeg Lakiung diambil dari masyarakat desa Lompo Battang yang merupakan penutur asli bahasa Makassar dialeg Lakiung.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner diberikan pada responden dari masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Barru dan bahasa Makassar dialek Lakiung. Dalam pengisian kuesioner atau angket setiap responden didampingi oleh orang yang mengerti ilmu pragmatik. Kemudian penulis membuat korpus data berdasarkan jawaban responden pada kuesioner yang telah diisi berdasarkan acuan yang telah ditentukan.

### D. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka deiksis bahasa Bugis dialeg Barru dengan bahasa Makassar dialeg Lakiung dapat dicocokkan sesuai dengan batasan deiksis yakni deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dengan cara mengutip bagian percakapan yang menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud.

Sebagai hasil akhir, dipaparkan deiksis dengan senantiasa mengutip bagian percakapan yang menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud, selanjutnya dideskripsikan berdasarkan acuan penelitian yang meliputi:

1. Mengidentifikasi data berdasarkan bahasa yang akan diteliti yakni bahasa Bugis dialeg Barru dengan bahasa Makassar dialeg Lakiung
2. Mengklasifikasikan seluruh data yang telah diperoleh dari hasil percakapan penutur bahasa Bugis dialeg Barru dengan bahasa Makassar dialeg Lakiung.
3. Menganalisis seluruh data berdasarkan hasil klasifikasi.

4. Mendeskripsikan seluruh data berdasarkan hasil analisis untuk mendapatkan hasil akhir.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparasi deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung. Maka pada bab ini juga akan dideskripsikan hasil penelitian tentang perbandingan antara deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung berdasarkan lima kategori yakni persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial.

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui komparasi deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung. Peneliti melakukan analisis sesuai dengan tahap-tahap yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

##### 1. Deiksis bahasa Bugis dialek Barru

Berdasarkan kategori pembentuknya deiksis dapat dibedakan menjadi lima bagian yang meliputi persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial.

#### Data I

##### a. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu. Deiksis orang memakai istilah kata ganti diri. Disebut demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Bahasa Indonesia hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga (Purwo 1984: 21)



Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Barru adalah sebagai berikut:

1) Persona Pertama

a) *Iyya'*

Penggunaan kata *iyya'* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri.

Hal ini ditandai pada contoh berikut:

(1) *Iyya' tellu taung na maddare cengke*

Artinya saya sudah tiga tahun menjadi petani cengkih

(2) *Anakku iyya' massikola maneng*

Artinya semua anak saya sekolah

(3) *Mabela iyya' monro tau matoakku*

Artinya saya tinggal berjauhan dengan orang tua

b) *-Ku'*

Penggunaan kata *-ku'* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri. Hal ini ditandai pada contoh berikut:

(1) *Marica' wajukku' na taro bosu*

Artinya pakaianku basah gara-gara kehujanan

(2) *Masolangni motoro'ku' pura na remme lempe'*

Artinya motorku rusak gara-gara terendam banjir

(3) *Makessing tuona canggorekku' nasaba toli engka mua bosu bosu*

Artinya tanaman kacangku tumbuh dengan baik karena sering hujan

## 2) Persona Kedua

a) *Idi'*

Penggunaan kata *idi'* merujuk pada mitra tutur. Hal ini ditandai pada contoh berikut:

(1) *Idi'* *makkatobba juma' paimeng!*

Artinya kamu yang membacakan khotbah hari jumat depan!

(2) *Idi'* *pole ku bolaku?*

Artinya apakah kamu dari rumah saya?

(3) *Idi'* *na wita mattaji tau matoa*

Artinya saya lihat sekarang kamu yang jadi petua

b) *Iko*

Penggunaan kata *iko* merujuk pada mitra tutur namun penggunaannya jarang ditemui karena dianggap tidak sopan kepada mitra tutur berbeda dengan penggunaan kata *idi'* yang dianggap menghargai mitra tutur. Hal ini ditandai pada contoh berikut:

(1) *Iko na tau liwe' tuna ampe kedomu*

Artinya kamu orang paling tidak baik/jelek perilakumu

(2) *Pada iko kuttunna*

Artinya sifat malasnya mirip dengan kamu

(3) *Iko lelei ladang na Lahadi?*

Artinya kamu yang panen cabai milik Hadi?

c) *-Ta*

Penggunaan kata *-ta* merujuk pada mitra tutur. Hal ini ditandai pada contoh berikut:

(1) *Engka ga **berre'ta'** wedding ipasilele?*

Artinya apakah kamu memiliki beras yang bisa dibagi denganku?

(2) *Melo'ka mellaui bua **paota'** siddi*

Artinya saya ingin meminta satu biji buah mangga kamu

(3) *Makessing wita **jamatta'***

Artinya saya melihat hasil kerjamu sangatlah bagus

d) *-Mu*

Penggunaan kata *-mu* merujuk pada mitra tutur namun penggunaannya jarang ditemui karena dianggap tidak sopan pada mitra tutur berbeda dengan penggunaan kata *-ta* yang dianggap menghargai mitra tutur. Hal ini ditandai pada contoh berikut:

(1) *Makkasolanggi **sapingmu** ku dare'ku*

Artinya sapimu masuk kebun saya dan merusak tanaman

(2) *Aja'na **ola'mu** mupolanggi tauwe'*

Artinya jangan dirimu yang kamu jadikan takaran untuk mengukur orang lain.

(3) ***Alemu** na mu urusu'*

Artinya kamu urus saja dirimu

### 3) Persona Ketiga

#### a) *alena*

Penggunaan kata *alena* merujuk pada seseorang yang tengah menjadi perbincangan namun tidak berada pada lokasi terjadinya perbincangan tersebut. Hal ini ditandai pada contoh berikut:

(1) *Alena mani de' naengka na lao sompe'*

Artinya hanya dia yang belum pernah merantau

(2) *De'na gaga jama jamang na alena makkukue*

Artinya dia sekarang tidak memiliki pekerjaan

(3) *Ridua e pajajianna elo' maneng nennia alena cia*

Kedua orang tuanya sudah sepakat namun dia tidak mau

#### Data II

#### b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk pada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu (Agustins, 1995: 45). Pemberian bentuk pada tempat yang dimaksud dalam peristiwa berbahasa, meliputi (a) yang dekat dengan pembicara (di sini); (b) yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar (di situ); (c) yang jauh dari pembicara dan pendengar (di sana).

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Barru adalah sebagai berikut:



1) *Kuhewe*a) *Tudang ni **kuhewe** sireppe'ku*

Artinya duduklah di sini dekatku

b) *Iga mebbu curita sala **kuhewe***

Artinya siapa yang mengarang-ngarang cerita di sini

c) *Makanja maneng tuona **taneng-tanenge kuhewe***

Artinya semua tanaman di sini tumbuh dengan baik

2) *Kura'o*a) *Iya' pa lao sita **kura'o***

Artinya biar saya yang menemuinya di sana

b) *Marepe'na lao **kura'o** mabela tongeng bolana*

Artinya saya sering ke sana rumahnya sangat jauh

c) *Maega sarang cani **kura'o** ale'e*

Artinya banyak sarang lebah madu di hutan sana

3) *Kutuwu*a) *Taroni penneta' **kutuwu***

Artinya simpan piringmu di situ

b) *Onro bawanni matinro **kutuwu***

Artinya kamu tidur saja di situ

c) ***Kutuwu** biasa toli pala bale loppo Lawahyu*

Artinya dulu Wahyu sering dapat ikan yang besar di situ



### Data III

#### c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (Agustina, 1995:46).

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Barru adalah sebagai berikut:

##### 1) *Makkukue*

###### a) *Wettu tikka' l makkukue*

Artinya sekarang lagi musim kemarau

###### b) *De' nagaga parakai bolana makkukue*

Artinya sekarang rumahnya sudah tidak terurus lagi

###### c) *Wettu' na ni jokkaki makkukue*

Artinya sekarang sudah saatnya kamu berangkat

##### 2) *Matu*

###### a) *Tulungga talaka matu*

Artinya tolong jemput saya nanti

###### b) *Teddu' ka matu yako aroenggi*

Artinya bangunkan saya nanti sore

###### c) *Aja' ta metta ladde' maddemme malasaki matu*

Artinya jangan terlalu lama berendam nanti kamu sakit

##### 3) *baja*

###### a) *Melokka jokka juppandang baja*

Artinya besok saya akan berangkat ke Makassar

b) *Tamani uleng ramalang **baja***

Artinya besok akan memasuki bulan suci ramadan

c) *Melo 'ni mallele barelle **baja** etta*

Artinya besok ayah akan panen jagung

4) *iwenni*a) *Mabuang 'i **iwenni** ana 'na pole ku motoro 'e*

Artinya kemarin anaknya habis kecelekaan dari sepeda motor

b) *Pura maneng ni na paleppe' inrengna **iwenni***

Artinya dia telah melunasi semua utangnya kemarin

c) *Engkani **iwenni** indo ' na pole tana mekka*

Artinya kemarin ibunya telah pulang dari tanah suci

5) *Onna'*a) *Alena **onna'** kaminang marimonri engka*

Artinya tadi dia yang datang paling terakhir

b) ***Onna'** mopa na engka mattajeng oto petepete'*

Artinya dari tadi dia datang menunggu mabil angkutan kota

c) *Labeddu **onna'** imang ku masji 'e*

Artinya tadi Beddu yang menjadi imam di masjid

6) *Sangadi*a) *Naulle kapang **sangadi** pi naengka ambo 'mu*

Artinya mungkin lusa baru ayahmu datang

b) *Silalona manguju anrimmu **sangadi** pi na lettu*

Artinya adikmu baru saja berangkat dan akan tiba lusa

c) *Elo'I mappadandang akku Balusu sangadi*

Artinya di Balusu akan diadakan acara mappadandang

**Data IV**

**d. Deiksis wacana**

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan, 1987: 42). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali terhadap sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan terhadap sesuatu yang disebut kemudian.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Barru adalah sebagai berikut:

1) **Kalimat yang bersifat anafora**

a) *De'pa gaga naruntu jamang Iwati na metta ni purana wisuda*

Artinya Wati belum mendapatkan pekerjaan padahal dia sudah lama wisuda

b) *Engkai amurena pole Mamuju iwenni maega buah durian na poleang*

Artinya kemarin **pamannya** datang dari Mamuju **dia** membawa banyak buah durian

c) *Purai mabbalu ase ambo'na cede lalo ellinna*

Artinya ayahnya baru saja menjual **padi** namun **harganya** tidak seberapa

## 2) Kalimat yang bersifat katafora

- a) *Kuhewe bolae iruntu biasa yaro tau **matewe***

Artinya di sini, di rumah ini dulu mayat itu ditemukan

- b) *Kura'o ale'e toli maega **jonga***

Artinya di hutan sana sering banyak rusa

- c) *Maserru **baunna** jaji maega melli **durian** ku alena*

Artinya baunnya yang menyengat sehingga banyak yang membeli durian padanya

### Data V

#### e. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu (Agustina, 1995: 50).

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Barru adalah sebagai berikut:

- 1) *Puang*
- a) *Wedding ga wewaki sita iye essoe **puang**?*

Artinya apakah saya bisa menemui Tuan hari ini?

- b) *Tegai tuju bola ta **puang**?*

Artinya di mana alamat rumah Tuan?

- c) *Taba **puang** elo'na massimang*

Artinya permisi Tuan saya mau pamit



2) *Mallinrung*

- a)
- Dua taung ni **mallinrung** na petta heru*

Artinya sudah dua tahun Bapak Heru meninggal dunia

- b)
- Maega tau turung wettu **mallinrung** na puang Tobo*

Artinya banyak masyarakat mendatangi kediaman Tuan Tobo saat meninggal dunia

- c)
- Andi Pali anak biu-biu nasaba **mallinrung** ni riduae tau pajangiangna*

Artinya Andi Pali adalah anak yatim piatu karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia

3) *Etta*

- a)
- Tegai tuju bolata **Etta**?*

Artinya di daerah manakah rumah Ayahanda?

- b)
- Majjappa jappa muaki ga **Etta**?*

Artinya apakah Ayahanda dalam keadaan sehat?

- c)
- Dua tellu wijanna **Etta** Longi madeceng maneng.*

Artinya semua anak Ayahanda Longi telah sukses.



## 2. Deiksis Bahasa Makassar Dialek Lakiung

Berdasarkan kategori pembentuknya deiksis dapat dibedakan menjadi lima bagian yang meliputi persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial.

### Data I

#### a. Deiksis Persona

##### 1) Persona Pertama

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Makassar dialek Lakiung adalah sebagai berikut:

###### a) *Nakke*

Penggunaan kata *nakke* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri. Hal ini ditandai pada contoh berikut:

(1) *Nakke nia' sa'ribatangku appa'*

Artinya saya memiliki empat saudara

(2) *Nakke minne ana' patani*

Artinya saya adalah anak petani

(3) *Balla'ku nakke bellai batu ri kotayya*

Artinya rumah saya jauh dari perkotaan

##### 2) Persona Kedua

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Makassar dialek Lakiung adalah sebagai berikut:

###### a) *Kau'*

Penggunaan kata *kau'* merujuk pada mitra tutur. Hal ini ditandai pada contoh berikut:

(1) **Kau'** teako kuttui ambangung bari' basa

Artinya kamu jangan malas bangun pagi

(2) **Kau'** tena na kulle sambarang nu agadang

Artinya kamu tidak boleh sembarangan bergaul

(3) Le'ba mi **kau'** nualle birallenu?

Artinya apakah kamu sudah panen jagung?

b) **Katte**

Penggunaan kata *katte* merujuk pada mitra tutur namun memiliki makna yang sopan atau menghargai mitra tutur terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini ditandai pada contoh berikut:

(1) **Katte** mo bu sareangngi gajina pegawaiyya

Artinya Ibu saja yang memberikan gaji pegawai

(2) Gara-gara **katte** mi anjo lani antama ri penjaraya

Artinya gara-gara kamu Ani masuk penjara

(3) **Katte** mo mange ri balla'na ibu bidan

Artinya kamu saja yang ke rumah ibu bidan

c) **Persona ketiga**

a) **Anjo**

Penggunaan kata *anjo* merujuk pada seseorang yang sedang menjadi pembicaraan namun tidak berada di lokasi terjadinya percakapan. Hal ini ditandai pada contoh berikut:

(1) **Anjo** ero' ansareya jama jamang

Artinya dia ingin menawarkan pekerjaan padaku

(2) *Anjo passala 'na na kulle na nia passisalan ri kampung anne*

Artinya dia penyebab keributan di kampung ini

(3) *Sare anjo nganre sollanna na tena na ngarru*

Artinya beri dia makan agar tidak menangis

## Data II

### b. Deiksis Tempat

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Makassar dialek Lakiung adalah sebagai berikut:

1) *Anjoeng*

a) *Sempaki goloka anjo mae anjoeng*

Artinya tendanglah bola itu ke sana

b) *Boliki bajunnu anjoeng*

Artinya simpan bajumu di sana

c) *Assigappaki anjoeng ammuko punna karueng*

Artinya temui saya di sana besok sore

2) *Anrinni*

a) *Maeki nia anrinni ri wattu maraeng*

Artinya silakan datang ke sini lain waktu

b) *Teaki ammelakki loro anrinni*

Artinya jangan membuang sampah di sini

c) *Anne tanayya anrinni bajiki ni lamungi ganging*

Artinya tanah di sini cocok untuk menanam sayur

3) *Antueng*a) *Teako goloki antueng*

Artinya jangan bermain bola di situ

b) *Boliki piringnu antueng*

Artinya simpan piringmu di situ

c) *Teako gezeriki antueng*

Artinya jangan ribut di situ

**Data III**c. **Deiksis Waktu**

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Makassar dialek Lakiung adalah sebagai berikut:

1) *Rikamma kamma*a) *Ri kamma kamma anne waktu bambammi*

Artinya sekarang adalah musim panas

b) *Ri kamma kamma anne nakke toama'*

Artinya sekarang aku sudah tua

c) *Ri kamma kamma anne okala'mi anggappa jama jamang*

Artinya sekarang susah mendapatkan pekerjaan

2) *Ri subannngi*a) *Nakke assibuntuluka siagang ri subannngi*

Artinya saya bertemu dengannya kemarin

b) *Ri subannngi anjo allo kalassukanku*

Artinya kemarin adalah hari kelahiran saya



- c) **Ri subannngi tawwa baji' injapi pa'kasiana**

Artinya kemarin beliau masih dalam keadaan sehat

3) **Sinampe**

- a) **Nakke na maeya ammekang sinampe karueng**

Artinya saya akan pergi memancing nanti sore

- b) **Sinampe tinggi alloa nia' passibuntulan patani**

Artinya nanti siang ada pertemuan antar petani

- c) **Nakke na maeya ri balla'na nenekku sinampe banngi**

Artinya saya akan ke rumah nenek nanti malam

4) **Ammuko**

- a) **Nakke eroka mae ri pasaraka ammuko punna baribasa**

Artinya saya ingin ke pasar besok pagi

- b) **Ammuko allo uru uruna antama assikola**

Artinya besok adalah hari pertama dia sekolah

- c) **Anjo na'lesso ballaki ammuko**

Artinya dia akan pindah rumah besok

5) **Risumpaeng**

- a) **Angngapa nu berupa niak nampa sallokumo attayang risumpaengkaji**

Artinya mengapa kamu baru datang padahal saya menunggu dari tadi.

- b) **Risumpaeng karuengnga battu kamaeko?**

Artinya tadi sore kamu dari mana saja?

- c) **Angngapa risumpaeng tena nu jempu'ka ri sikolangku?**

Artinya mengapa tadi kamu tidak jemput saya di sekolah?

6) *Ammokoan*

- a)
- Akkampa 'mi ammakna nampa **rimukoanna** pi nampa battu.*

Artinya ibunya telah berangkat dan akan tiba lusa.

- b)
- Iya le'bak mi ammalli sapi nampa **ammukoanna** pi na pakkorbang*

Artinya dia sudah membeli sapi dan akan dikurbankan lusa.

- c)
- Jamanjamannu harusuki le'bak paling lamba'na **ammukoanna***

Artinya tugasmu harus selesai paling lambat lusa

**Data IV****d. Deiksis Wacana**

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Makassar dialek Lakiung adalah sebagai berikut:

**1) Kalimat yang bersifat anafora**

- a)
- Awal tenapa na gappa jama jamang nampa **anjo** sallomi le'ba ni  
wisuda*

Artinya Awal belum mendapatkan pekerjaan padahal **dia** sudah lama wisuda

- b)
- Ri subanngi **tantena** niaki battu ri bulukumba **anjo** angering jai rappo  
pandang*

Artinya kemarin **tantena** datang dari Bulukumba **dia** membawa banyak buah nanas

- c)
- Bapakna baru injapi a'balu **berasa** mingka **ballinna** tena na siapa*

Artinya ayahnya baru saja menjual **padi** namun **harganya** tidak seberapa

## 2) Kalimat yang bersifat katafora

- a) *Anrinni, ri balla' anne riolo **mayaka** ni buntulu*

Artinya di sini, di rumah ini dulu mayat itu ditemukan

- b) *Ri anne anu lantanga sarringi jai londeng*

Artinya di rawa sana sering banyak belut

- c) *Rasanna anne bottokki na fena na jai ammalli duriang ri iya*

Artinya baunya yang menyengat sehingga banyak yang membeli durian padanya

### Data V

#### e. Deiksis Sosial

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Makassar dialek Lakiung adalah sebagai berikut:

##### 1) *Karaeng*

- (a) Kupalaki kabattuanta **Karaeng** ri balla'

Artinya dimohon kedatangannya Tuan di rumah kami

- (b) Kipammopporanki **Karaeng** kana niak salakku

Artinya maaf Tuan kami telah melakukan kesalahan

- (c) Ia anjo sala sekrena ana'na **Karaeng** Kebo

Artinya dia itu salah satu anak Tuan Kebo

##### 2) *Daeng*

- (a) Le'bak maki angnganre **daeng**

Artinya apakah kakanda sudah makan?

- (b) Tabe' **daeng** akkullea akkuta'nang?

Artinya permisi kakanda bolehkah saya bertanya?

(c) **Daeng** ni tayang maki battu risumpaeng

Artinya kakanda sudah ditunggu dari tadi

3) *Ammoterang*

(a) Bapakna sallomi le'bakna **ammoterang**

Artinya ayahnya telah lama meninggal

(b) Sakgenna ammoterang bapakna, kale-kalenna mami ammantang

Artinya semenjak ayahnya meninggal, kini dia tinggal sendiri

(c) *Sakgenna ammoterang bapakna na amma'na ta anjari ana' kukang*

Artinya dia menjadi yatim piatu sejak kedua orang tuanya meninggal

## B. Pembahasan

Hasil penelitian deiksis bahasa Bugis dialek Barru ditemukan lima jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Bahasa Bugis dialek Barru ditemukan tiga bentuk deiksis persona di antaranya persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tiga deiksis, deiksis waktu empat deiksis, deiksis wacana ditemukan dua jenis yakni kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora, dan deiksis sosial terdapat tiga deiksis.

Deiksis persona pertama ada dua yaitu *iyya'* dan *-ku*. Hal ini ditandai dalam temuan pada kalimat "***Iyya'*** *tellu taung na maddare cengke* yang artinya saya sudah tiga tahun menjadi petani cengkih". Sedangkan deiksis *-ku* ditandai dalam kalimat "*masolanggi **motoro'ku'** pura na remme lempe'* artinya motorku rusak gara-gara terendam banjir".

Deiksis persona kedua ada empat yaitu *idi'*, *iko*, *-mu*, dan *-ta*. Penggunaan *idi'* menjunjung tinggi rasa hormat terhadap mitra tutur, hal ini ditandai pada kalimat “**Idi'** *makkatobba juma' paimeng!* artinya kamu yang membacakan khotbah hari jumat depan!”. Penggunaan *iko* sama dengan *idi'* hanya saja *iko* bermakna lebih kasar dan tidak sopan seperti dalam kalimat “**Iko** *na tau liwe' tuna ampe kedomu* artinya kamu orang paling tidak baik/jelek perilakumu”. Penggunaan *-ta* sama dengan *idi'* yang memiliki makna sopan terhadap mitra tutur seperti dalam kalimat “*engka ga berre'ta' wedding ipasilele?* artinya apakah kamu memiliki beras yang bisa dibagi denganku?”. Dan penggunaan *-mu* sama dengan penggunaan *iko* yang memiliki makna tidak sopan terhadap mitra tutur seperti dalam kalimat “*makkasolangngi sapingmu ku dare'ku* artinya sapimu masuk kebun saya dan merusak tanaman?”.

Persona ketiga hanya satu yaitu *alena* artinya dia. Penggunaan kata *alena* apabila seseorang yang sedang dibicarakan tidak berada di lokasi terjadinya percakapan tersebut. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*ridua e pajajianna elo'maneng nennia alena cia* artinya kedua orang tuanya sudah sepakat namun dia tidak mau”.

Deiksis tempat ada tiga, *kuhewe* artinya di sini digunakan untuk menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur. Hal ini ditandai pada kalimat “*tudang ni kuhewe sireppe'ku* artinya duduklah di sini dekatku”. *Kura'o* artinya di sana digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur dan juga mitra tutur. Hal ini ditandai dalam kalimat “*iya' pa lao sita kura'o* artinya biar saya yang menemuinya di sana”. *Kutuwu* artinya di situ digunakan untuk



menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur. hal ini ditunjukkan pada kalimat “*taroni penneta’ kutuwu* artinya simpan piringmu di situ”.

Deiksis waktu ada enam yaitu *makkukue*, *matu*, *baja*, *iwenni onna’* dan *sangadi*. *Makkukue* artinya sekarang untuk menunjukkan waktu yang sedang berlangsung seperti pada kalimat “*wettu tikka’I makkukue* artinya sekarang lagi musim kemarau”. *Matu’* artinya nanti untuk menunjukkan waktu yang tidak lama lagi seperti pada kalimat “*tulungnga talaka matu’* artinya tolong jemput saya nanti”. *Baja* artinya besok untuk menunjukkan hari yang akan datang seperti pada kalimat “*melokka jokka juppandang baja* artinya besok saya akan berangkat ke Makassar”, dan *iwenni* artinya kemarin untuk menunjukkan waktu yang telah berlalu seperti pada kalimat “*Mabitang’i iwenni ana’na pole ku motoro’e* artinya kemarin anaknya habis kecelekaan dari sepeda motor”. *Onna’* artinya tadi untuk menunjukkan suatu waktu yang telah terjadi beberapa waktu yang lalu seperti pada kalimat “*alena onna’ kaminang marimonri engka* artinya tadi dia yang datang paling terakhir” dan *sangadi* artinya lusa untuk menunjukkan waktu setelah besok seperti pada kalimat “*naulle kapang sangadi pi naengka ambo’mu* artinya mungkin lusa baru ayahmu datang”

Deiksis wacana dua yaitu kalimat yang bersifat anafora dan katafora. Kalimat bersifat anafora ditemukan pada kalimat “*depa gaga naruntu jamang Iwati na metta ni purana wisuda* artinya Wati belum mendapatkan pekerjaan padahal dia sudah lama wisuda” dan kalimat yang bersifat katafora ditemukan

pada kalimat “*kuhewe bolae iruntu biasa yaro tau matewe* artinya di sini, di rumah ini dulu mayat itu ditemukan”.

Deiksis sosial ada tiga yaitu *puang*, *mallinrung*, dan *etta*. Penggunaan deiksis sosial untuk menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan deiksis sosial dalam bahasa Bugis dialek Barru ditunjukkan dalam contoh kalimat “*wedding ga wewaki sita iye esso* ***puang***? artinya apakah saya bisa menemui Tuan hari ini?”, penggunaan kata *mallinrung* ditemukan pada kalimat “*dua taung ni mallinrung na petta heru* artinya sudah dua tahun Bapak Heru meninggal dunia”, dan penggunaan kata *Etta* ditemukan pada kalimat “*dua tellu wijanna Etta Longi madeceng maneng* artinya semua anak Ayahanda Longi telah sukses”.

Hasil penelitian deiksis bahasa Makassar dialek Lakiung ditemukan lima jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Bahasa Makassar dialek Lakiung ditemukan tiga bentuk deiksis persona di antaranya persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tiga deiksis, deiksis waktu empat deiksis, deiksis wacana ditemukan dua jenis yakni kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora, dan deiksis sosial terdapat tiga deiksis.

Deiksis persona pertama yaitu *nakke* yang artinya saya. Dalam bahasa Makassar dialek Lakiung penggunaannya merujuk kepada penutur itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat “*nakke nia’ sa’ribatangku appa’* artinya saya memiliki empat saudara”.

Deiksis persona kedua ditemukan dua deiksis yaitu *kau'* dan *katte*. Dalam bahasa Makassar dialek Lakiung penggunaan *kau'* dan *katte* merujuk kepada mitra tutur. Namun *katte* dianggap memiliki makna yang sopan dibandingkan dengan *kau'* terlebih saat mitra tuturnya adalah orang yang lebih tua. Penggunaan *kau'* terdapat pada kalimat “***kau'*** *teako kuttui ambangung bari'basa* artinya kamu jangan malas bangun pagi”. Sedangkan penggunaan *katte* seperti dalam kalimat “*katte mo bu sareangngi gajina pegawaiyya* artinya Ibu saja yang memberikan gaji pegawai”.

Deiksis persona ketiga ditemukan satu deiksis yaitu *anjo*. Penggunaan *anjo* apabila seseorang yang menjadi bahan perbincangan tidak berada di lokasi terjadinya percakapan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “***anjo*** *passala'na na kulle na nia passisalan ri kampong anne* artinya dia penyebab keributan di kampung ini”.

Deiksis tempat ada tiga yaitu *anjoeng*, *anrinni*, dan *antueng*. *Anjoeng* digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur maupun mitra tutur seperti dalam kalimat “*assigappaki anjoeng ammuko punna karueng* artinya temui saya di sana besok sore”. *Anrinni* digunakan untuk menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur namun jauh dari mitra tutur seperti dalam kalimat “*anne tanayya anrinni bajiki ni lamungi ganging* artinya tanah di sini cocok untuk menanam sayur”. Sedangkan *antueng* untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur namun dekat dengan mitra tutur seperti dalam kalimat “*teako gegeriki antueng* artinya jangan ribut di situ”.

Deiksis waktu ada enam yaitu *ri kamma kamma*, *ri subangngi*, *sinampe*, *ammuko risumpaeng* dan *rimukoanna*. *ri kamma kamma* artinya sekarang, penggunaannya untuk menunjukkan waktu yang sedang berlangsung seperti dalam kalimat “**Ri kamma kamma** anne okala’mi anggappa jama jamang artinya sekarang susah mendapatkan pekerjaan”. *Ri subangngi* artinya kemarin, penggunaannya untuk menunjukkan waktu yang telah berlalu seperti dalam kalimat “*nakke assibuntuluka siagang ri subannngi* artinya saya bertemu dengannya kemarin”. *Sinampe* artinya nanti, penggunaannya menunjukkan waktu yang akan datang seperti dalam kalimat “*nakke na maeya ammekang sinampe karueng* artinya saya akan pergi memancing nanti sore”. *Ammuko* artinya besok untuk menunjukkan hari berikutnya seperti pada kalimat “*nakke eroka mae ri pasaraka ammuo punna baribasa* artinya saya ingin ke pasar besok pagi”. *Risumpaeng* artinya tadi untuk menunjukkan waktu yang telah terjadi beberapa saat yang lalu seperti dalam kalimat “*angngapa nu berupa niak nampa sallokumo attayang risumpaengkaji* artinya mengapa kamu baru datang padahal saya menunggu dari tadi. Dan *rimukoanna* artinya lusa untuk menunjukkan waktu yang akan datang setelah besok seperti dalam kalimat “*akkampa’mi ammakna nampa rimukoanna pi nampa batu* artinya ibunya telah berangkat dan akan tiba lusa.

Deiksis wacana ada dua yaitu kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora. Kalimat yang bersifat anafora ditunjukkan pada kalimat “**Awal** tenapa na gappa jama jaman nampa **anjo** sallomi le’ba ni wisuda artinya **Awal** belum mendapatkan pekerjaan padahal **dia** sudah lama wisuda”. Sedangkan



kalimat yang bersifat katafora terdapat pada kalimat “*anrinni, ri balla’ anne riolo mayaka ni buntulu* artinya di sini, di rumah ini dulu mayat itu ditemukan”.

Deiksis sosial ada tiga yaitu *karaeng*, *daeng*, dan *ammoterang*. *Karaeng* untuk menunjukkan strata sosial masyarakat yang ditujukan kepada orang yang memiliki darah biru atau keturunan bangsawan hal ini ditunjukkan pada kalimat “*kupalaki kabattuanta **Karaeng** ri balla’* artinya dimohon kedatangannya Tuan di rumah kami. *Daeng* untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur yang lebih tua, hal ini ditunjukkan pada kalimat “*le’bak maki angganre **daeng*** artinya apakah kakanda sudah makan?”. Dan *ammoterang* untuk menyatakan seseorang yang telah meninggal dunia namun memiliki makna yang dianggap menghargai orang yang telah meninggal. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*bapakna sallomi le’bakna **ammoterang*** artinya ayahnya telah lama meninggal”.

Berdasarkan hasil penelitian deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung ditemukan bahwa bahasa Bugis dialek Barru memiliki lebih banyak deiksis daripada bahasa Makassar dialek Lakiung yaitu pada deiksis persona. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan. Penulis menemukan bahwa dalam bahasa Bugis dialek Barru memiliki deiksis persona yang lebih beragam dan penggunaannya bergantung siapa yang menjadi mitra tutur.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung maka penulis menyimpulkan bahwa bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung memiliki banyak persamaan.

1. Memiliki tiga deiksis persona yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.
2. Penggunaan deiksis persona kedua bergantung siapa yang menjadi mitra tutur.
3. Pemilihan penggunaan deiksis persona kedua yang digunakan apabila mitra tuturnya orang yang lebih tua boleh juga digunakan apabila mitra tuturnya teman sebaya ataupun orang yang lebih muda dari sipenutur. Sedangkan sebaliknya deiksis yang boleh digunakan untuk teman sebaya atau orang yang lebih muda dari penutur tidak boleh digunakan apabila mitra tuturnya orang yang lebih tua karena dianggap memiliki makna kurang sopan atau bahkan tidak sopan.
4. Memiliki tiga deiksis tempat yaitu untuk menyatakan lokasi yang dekat dari penutur namun jauh dari mitra tutur, yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur, dan yang jauh dari penutur ataupun mitra tutur.

5. Memiliki empat deiksis waktu yaitu untuk menyatakan waktu yang sedang berlangsung, waktu yang telah berlalu, waktu yang akan datang, dan waktu yang akan terjadi keesokan harinya.
6. Memiliki dua deiksis wacana yaitu kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora.
7. Memiliki deiksis sosial untuk menyatakan perbedaan strata sosial seseorang.

## **B. Saran**

Penelitian ini mengkaji tentang komparasi deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung di mana deiksis merupakan aspek pragmatik. Oleh karena itu penulis menyarankan agar kiranya pembaca menganalisis aspek pragmatik yang lain, agar melahirkan lebih banyak karya tentang aspek pragmatik.

Skripsi ini juga masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis. Penulis juga mengharapkan kritikan yang membangun dari pembaca agar karya berikutnya lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Edisuryadi. 2012. "Aspek-aspek Pragmatik". 26 November 2016 dalam <https://edisuryadimaranaicindo.wordpress.com/2012/03/01/aspek-aspek-pragmatik-tindak-tutur-praanggapan-dan-implikatur-2/>
- Fadilahmadjid. 2011. "Suku Makassar". 25 November 2016 dalam <http://fadilahmadjid.blogspot.co.id/2011/06/makalah-karya-ilmiah-tentang-suku.html>.
- Feriahmad. 2014. "Sejarah Suku Makassar". 25 November 2016 dalam <http://suku-dunia.blogspot.co.id/2014/12/sejarah-suku-makassar.html>.
- Hasanuddin, 2015. *Sebuah Negeri Bernama Barru*. Makassar: Baruga Nusantara
- Jibril. 2014. "Sejarah dan Peradaban Suku Makassar". 26 November 2016 dalam <http://dunia-kesenian.blogspot.co.id/2014/12/sejarah-asal-usul-dan-peradaban-suku-makassar.html>.
- Jufridaengnigga. 2013. "Asal Usul Aksara Lontara" 25 November 2016 dalam <http://jufridaengnigga80.blogspot.co.id/2013/03/asal-usul-aksara-lontara.html>.
- Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni Vol 1, No 1.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mustika Leo, Heppy. (2012). *Analisis Deiksis Persona dalam Ujaran Bahasa Rusia*.
- Nadar, franciscus Xaverius. 2009. *Pragmatic dan penelitian pragmatic* Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nuraidar. 2014. "Bentuk Sapaan Bahasa Bugis dalam Konteks Pragmatik Gender" *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*, Diterjemahkan dari Bahasa Inggris: *The Bugis* oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhady Sirimorok. Jakarta: Nalar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwo, Bambang K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmawati. 2013. "Analisis Deiksis Sosial pada Cerpen Karya Siswa Kelas X TKJ.2 SMK Penerbangan Angkasa Lanud Iswahjudi". *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rita. 2016. "Analisis Pola Frase Pada Novel Gunung Makrifat Karya Tri Wibowo B.S." *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sikki, Muhammad, dkk. 1991. *Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Syamsudduha. 2013. "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Bugis". 26 November 2016 dalam [http://syamsudduhaa.blogspot.co.id/2013/10/pembinaan-dan-pengembangan-bahasa-bugis\\_19.html](http://syamsudduhaa.blogspot.co.id/2013/10/pembinaan-dan-pengembangan-bahasa-bugis_19.html).
- Syarifuddin, dkk. 2003. *Aksara Lontara Makassar*. Gowa: Buana Lambasele
- Tanbokgie. 2008. "Eksistensi Bahasa Bugis" 25 November 2016 dalam <http://tanbokgie.blogspot.co.id/2008/12/bahasa-bugis-bukti-eksistensi-budaya.html>.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yunitacmr. 2012. "Suku Makassar". 25 November 2016 dalam <http://yanitacmr.blogspot.co.id/2012/01/suku-makassar.html>.
- Yule, G. 1996. *Pragmatik terjemahan* oleh Indah R. W. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

